STUDY TENTANG OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG (SATU PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA) DI DESA PLERET KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
guna memperoleh gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SAMANIYATUL MUSLIKHA

NRP. : 0691.10.173

Dosen Pembimbing

DRS. H. MUNAWAR THOHIR

NIP. 150 177 929

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL

1996

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dengan spesialisasi Aqidah Filsafat. Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Januari 1996

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin Surabaya

IAIN Sunan Ampel

Dekan

Drs. H. Artani Hasbi

Nip. 150 065 984

Drs. H. Moh Ihsan Nip. 150 080 178	(Ketua)	.....
Drs. H. Munawar Thahir Nip. 150 177 929	(Sekretaris)	.....
Dr. Fudoli Zaini, MA Nip. 150 266 147	(Anggota)	.....
Drs. Abu Sofyan Nip. 150189022	(Anggota)	.....

PERNYATAAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

STUDY TENTANG OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG

(SATU PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA)

DI DESA PLERET KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN

O l e h

NAMA : SAMANIYATUL MUSLIKHA

Nrp : 0691.10.173

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian Majlis Munaqasah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.

Surabaya; 10 Januari 1996

Menyetujui

Ketua Jurusan Aqidah Filsafat

Drs. A. Khozin Affandi M.A
Nip. 150 190 692

Dosen Pembimbing

Drs. H. Munawar Thahir
Nip. 150177929

Study tentang obyek Pariwisata Katak Riang: satu pendekatan sosial budaya dan agama di Desa Pleret Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan

Oleh Samaniayatul Muslikha 069110173

Pembimbing Drs. H. Munawar Thohir

Jurusan Aqidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel 1996

Abstrak

Key: Obyek Pariwisata; Pariwisata Katak Riang: pendekatan sosial budaya dan agama

Corak kebudayaan ditentukan oleh kesatuan sosialnya. Dan batas lingkaran kebudayaan sama dengan batas lingkaran sosial. Makin luas batas lingkaran sosial kita ambil, makin sedikit unsur-unsur persamaan kebudayaan dari kesatuan sosial itu. Sebaliknya makin sempit batas itu makin banyak unsur-unsurnya yang sama. Manusia mempunyai naluri kebudayaan yang berasal dari naluri rohani sosial. Naluri sosial ini berasal dari rasa rohani. Pada pembahasan ini rumusan masalah yang diangkat adalah benarkah adanya obyek pariwisata Katak Riang akan membawa pengaruh terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku terhadap masyarakat setempat? Apakah dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang akan tercipta kondisi masyarakat yang dinamis atau justru sebaliknya? Sejauh mana dampak-dampak positif bisa berpengaruh terhadap penduduk setempat. Dengan menggunakan metode pembahasan induktif, deduktif dan komparatif didapatlah suatu kesimpulan diantaranya bahwa bahwa dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang di desa Pleret dapat membawa pengaruh pada kondisi dan situasi sosial penduduk setempat baik dalam nilai-nilai serta norma-norma agama dan masyarakat karena didesa tersebut sebelum adanya obyek pariwisata itu keadaan masyarakatnya tersebut dalam keadaan stabil dan beraktifitas baik dari sisi keagamaan dan nilai-nilai sosial lainnya. Dalam hal ini masyarakat setempat selalu aktif dalam mengikuti kajian rokhani, sebagai pendorong dalam meningkatkan iman kepada Allah SWT. Disamping mayoritas penduduk setempat dikatakan Islamnya kuat, akan tetapi setelah adanya obyek Pariwisata itu situasi yang telah mentradisi berubah secara perlahan yang akhirnya menimbulkan kesenjangan bagi masyarakat Katak Riang untuk melaksanakan / memacu kembali. Sehingga sebagiannya sudah tidak mengikuti kajian kerokhanian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan …….. 1

Bab II Landasan Teori…… 20

Bab III Diskripsi Obyek Penelitian …….. 75

Bab IV Analisa Data…… 94

Bab V Penutup…….. 107

DAFTAR PUSTAKA …… 109

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN MASALAH

Agar tidak terjadi kesalahfahaman tentang maksud dan kandungan judul skripsi tersebut, maka perlu adanya penegasan judul yang sesuai dengan maksud dan kehendak penulis. Skripsi ini berjudul "STUDY TENTANG OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG (SATU PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA) DI DESA PLERET KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN".

Adapun penegasan judul ini adalah sebagai berikut :

Study : Adalah " Penyelidikan, penelitian ".[1]

Obyek : Hal atau perkara yang menjadi pokok pembicaraan.[2]

Pariwisata : Suatu tempat yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain.[3]

---

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, Hal. 860.

2. W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Hal. 731.

3. Drs. Oka A Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata,Cet I Pt. Angkasa, Bandung, 1993, Hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan : Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.[4]

Sosial : Segala sesuatu yang mengenai masyarakat.[5]

Budayah : Merupakan keseluruan yang komplek yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian , moral, hukum, adat istiadat dan segala ke mampuan serta kebiasaan yang diperoleh manu sia sebagai anggota masyarakat.[6]

Katak Riang : Nama sebuah tempat yang berada di desa Pleret kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa dari judul skripsi ini adalah suatu usaha telaah dan mempelajari tentang pariwisata yang ada kaitannya dengan keyakinan keagamaan (aqidah), masyarakat setempat, suatu kebenaran dengan pemahaman Islam yang semestinya

---

4. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 192.

5. WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia , Cet. XIII, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 961.

6. Ensoklopedi Nasional Indonesia, Cet. I. P.T. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Diladam Kepariwisataan atau merumuskan suatu ke rangka berfikir mengenai pariwisata maka beberapa gambar ran akan muncul dalam benak kita, kepariwisataan dapat di pandang dari sesuatu yang abtrak, proses bepergian ini mengakibatkan terjadinya interaksi dan hubungan-hubungan, saling pengertian insani, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, motivasi, tekanan-tekanan, kepuasan, kenikmatan dan lain-lain diantara sesama pribadi atau antar kelompok suatu pendekatan prilaku untuk meneliti, gejala wisatawan ini akan merupakan suatu metode yang tepat untuk menekan kan segi manusiawi dari gejala tersebut dan peranannya di dalam menjebatani hubungan-hubungan sesama manusia.

Pada dasarnya bagian-bagian dari pariwisata ter diri dari tiga unsur yakni : manusia (unsur insani seba gai pelaku kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan pariwisata iru sen diri) dan waktu (unsur tempat yang dihabiskan dalam per jalanan itu sendiri dan selama berdiam ditempat tujuan.

Unsur waktu dapat disesuaikan dengan jarak pember rangkatan dengan tujuan wisata, alat transportasi yang di pergunakan, lamanya menginap ditempat tujuan.[8]

---

8. Salah Wahab PhD, Manajemen Kepariwisataan,Cet II PT, Pradya Par mita, Jakarta 1992, Hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur manusia sebagai pelaku kegiatan pariwisata yaitu wisatawan yang datang keobyek Katak Riang,baik dari antar kota, dari berbagai daerah, maupun wisatawan manca negara, yang membawa ciri khas dan kebudayaan sendiri-sen diri, diantaranya adalah cara berpakaiannya yang tidak sesuai dengan adat ketimuran, begitu juga cara bergaulnya yang tidak sesuai dengan adat ketimuran antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga dengan wisatawan dari berba gai daerah maupun wisatawan antar kota yang datang ke obyek pariwisata Katak Riang bukan hanya untuk rekreasi - atau menghilangkan kejenuhan akan tetapi mempunyai tujuan tujuan tertentu. Sedangkan yang kedua adalah unsur tempat yaitu untuk fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri. Dimana obyek pariwisata Katak Riang ini tem patnya cukup luas, ditumbuhi dengan berbagai macam pepo honan yang tumbuh ditempat itu dan masih kelihatan ke asriannya, ditunjang lagi dengan udaranya yang sangat se juk. Dan yang terakhir adalah unsur waktu yaitu unsur tem pat yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan sela ma berdiam ditempat tujuan, dan ada juga yang sebagian menginap di sekitar obyek pariwisata Katak Riang, karena disekitar obyek pariwisata Katak Riang tersebut tempat tempat penginapan yang disewakan.

Jadi dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang dan ditunjang oleh beberapa unsur di atas, maka remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada disekitar lokasi obyek pariwisata tersebut se cara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangannya, ka rena lingkungan masyarakat sekitar dimana remaja itu hidup dan berkembang, serta ditunjang dengan adanya peda gang yang datang ke tempat itu untuk berjualan. Maka de-ngan adanya obyek pariwisata Katak Riang tersebut maka banyaklah pengunjung yang berdatangan ke obyek pariwisata Katak Riang. Juaga adanya pedagang-pedagang yang berdata-ngan untuk berjualan di obyek pariwisata Katak Riang ter sebut. Dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang terse but dan ditunjang oleh beberapa unsur maka remaja yang ada disekitar obyek obyek pariwisata Katak Riang tersebut akan terpengaruh juga atau akan mempengaruhi perkembangan nya, dimana remaja itu tinggal. Yaitu dengan adanya rema ja yang cara bergaulnya antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, begitu juga dengan adanya perkelahian antar remaja karena hal terse but tidak sesuai dengan etika islam.

Manusia adalah makhluk sosial dan ia harus menempu hidup bersama dalam masyarakat, karena manusia perlu ber kerja sama dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhannya. Tiap-tiap manusia harus memenuhi atau melaksanakan suatu tugas, dan tiap kelompok menyelesaikan suatu masalah agar hidup menjadi senang dan bahagia.[9]

---

[9]. Sayyid Muhammad Suhufi, Hubungan Sosial Dalam-Islam, Cet.I, Penerbit YAPI, Jakarta 1989, hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan respontif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya. Masyarakat yang serba boleh perlu ditinggalkan dan ditegakkan kondisinya agar wajar, sehat dan luhur.[10]

Masyarakat yang lebih luas mengandung keragaman kelompok yang lebih banyak, disertai kemungkinan intensitas yang lebih dalam atau tinggi pada tiap ragam tersebut dalam masyarakat yang lebih luas itu memang latar belakang kehidupan para anggotanya lebih bermacam pula.

Betapa pun dalam kesamaan terdapat keragaman, dan dalam keragaman terdapat kesamaan. Dalam hidu bermasyarakat diperlukan keseimbangan antara keduanya. Tetapi dengan kata lain, ini berarti bahwa identitas perseorangan, kelompok, atau pun golongan senantiasa dijumpai dalam hidup bermasyarakat, sebaliknya identitas tersebut tidak perlu berarti menumpas identitas orang, kelompok ataupun golongan lain. Kecenderungan yang kuat pada kesamaan akan menghilangkan identitas kelompok, sebaliknya kecenderungan yang kuat pada identitas kelompok akan menghilangkan persatuan. Hidup memang menuntut keseimbangan.

Sebagai makhluk sosial mereka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain, terkadang

---

10. Drs.Hasan Basri, Remaja Berkwalitas, Problematika Dan Solusinya, Cet I, Pustaka Pelajar, Yokyakarta 1994 hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka baik dan bersahabat tetapi tidak jarang mereka penuh kontradiksi dalam pemikiran, adat istiadat, kepercayaan dan kesenangan diri.

Sementara kebudayaan tak mungkin lepas dari masyarakat, sebab kebudayaan adalah cara manifestasi kehidupan makhluk manusia. Ia adalah produk dari manusia. Manusia tidak sebagai individu, tapi sebagai kelompok. Apabila manusia tidak hidup berkelompok-kelompok membentuk masyarakat, kebudayaan tidak terwujud. Karena itulah ada orang menyebut masyarakat sebagai wadah kebudayaan.

Corak kebudayaan ditentukan oleh kesatuan sosial nya. Dan batas lingkaran kebudayaan sama dengan batas lingkaran sosial. Makin luas batas lingkaran sosial kita ambil, makin sedikit unsur-unsur persamaan kebudayaan dari kesatuan sosial itu. Sebaliknya makin sempit batas itu makin banyak unsur-unsurnya yang sama.

Hubungan sosial dan kebudayaan demikian erat dan diidentiskan oleh "Radcliffe Brown", sehingga ia memakai istilah sosial antropogu, yang biasa dipakai orang.

Manusia mempunyai naluri kebudayaan yang berasal dari naluri rohani sosial. Naluri sosial ini berasal dari rasa rohani.

---

11. Drs.Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Buku II, Jakarta, 1967, Pustaka Antara, Hal. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abtrak tentang apa yang dianggap buruk sehingga harus dihindari dan apa yang dianggap baik sehingga harus selalu dianut.

Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, semua kebudayaan mempunyai dinamika atau gerak. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup didalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan. Gerak manusia terjadi oleh sebab mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya.

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situai maupun lokasinya. Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu dwitunggal yang tak dapat dipisahkan. Hal itu mengakibatkan bahwa setiap masyarakat manusia mempunyai kebudayaan atau dengan lain perkataan, kebudayaan bersifat universal : atribut dari setiap masyarakat di dunia ini. Akan tetapi apa bila seseorang dari masyarakat tertentu berhubungan dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan, maka dia akan sadar bahwa adat istiadat kedua masyarakat tersebut tidak sama. Hal itu disebabkan pendukung kebudayaan tersebut yaitu kedua masyarakat tadi, mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda dengan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi masing-masing kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan yang lain. Contoh:di Indonesia ada bermacam-macam suku bangsa setiap suku bangsa mempunnyai ciri-ciri kebudayaan yang sesuai dengan latar belakangnya.[12]

C. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan apa yang ada dalam latar belakang dan dari sinilah penulis mencoba menyusun beberapa rumussan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Benarkah adanya obyek pariwisata Katak Riang akan membawa pengaruh terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku terhadap masyarakat setempat ?
2. Apakah dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang akan tercipta kondisi masyarakat yang dinamis atau justru sebaliknya ?
3. Sejauh mana dampak-dampak positif bisa berpengaruh terhadap penduduk setempat ?

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun berbagai faktor dan alasan penulis memilih judul study analisa terhadap obyek pariwisata Katak Riang (Satu Pendekatan Sosial Budaya) di Desa Pleret Kecamatan Pojentrek Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut :

---

12. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1990, Hal 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahas.
2. Pentingnya masalah tersebut diteliti, karena membawa pengaruh terhadap nilai-nilai sosial terhadap masyarakat setempat.

E. BATASAN MASALAH

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang akan di bahas, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Keadaan dan kondisi obyek pariwisata Katak Riang.
2. Kehidupan masyarakat desa Pleret.
3. Dampak obyek pariwisata Katak Riang terhadap kehidupan remaja.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui :

a. Ingin mengetahui apakah obyek pariwisata Katak Riang berpengaruh terhadap penduduk setempat.
b. Ingin mengetahui sejauh manakah etika pergaulan remaja dalam pandangan Islam.
c. Ada, tidaknya pengaruh obyek pariwisata Katak Riang terhadap remaja di kecamatan pojentrek di Pasuruan.

2. Guna Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dari Segi Akademik Ilmiah

1. Untuk memecahkan masalah ada tidaknya pengaruh obyek pariwisata Katak Riang.
2. Bagi penulis sendiri adalah sebagai bahan penulisan skripsi untuk memenuhi kredit dalam program sarjana pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bagi Fakultas Ushuluddin sebagai bahan bacaan untuk memenuhi dan melengkapi perpustakaan.

- Dari Segi Sosial

a. Sebagai bahan penunjang bagi orang tua untuk memberi kan ajaran agama pada remaja khususnya dan masyara - kat pada umumnya.
b. Untuk memberikan arahan bagi para remaja dan masyarakat agar mereka membekali dirinya dengan agama, karena agama mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai kendali diri dan kontrol sosial.
c. Bagi para remaja sebagai bahan pertimbangan dan untuk sumbangan pemikiran untuk mengambil suatu sikap yang lebih baik dalam pergaulan sehari-hari.
d. Untuk sebagai bahan praktek ilmu pengetahuan penulis yang selama ini diperoleh dari bangku kuliah serta pengetahuan-pengetahuan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Adapun sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Library Research, yaitu pengambilan data secara teoritis dari literatur yang berkaitan. Data tersebut dicari dihimpun dan dipilih dari buku-buku serta karya ilmiah lainnya (research kepustakaan).[12] Untuk mendapat data yang ada hubungannya dengan masalah Study Obyek Pariwisata Katak Riang (Satu Pendekatan Sosial Budaya) Di Desa Pleret Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.
2. Metode penelitian kancah (field) yaitu menggunakan metode seperti :
   a. Penentuan populasi :

      Untuk menetukan sumber data populasi penelitian menggunakan cara sebagai berikut, yaitu orang-orang yang hidup sebelum berdirinya obyek pariwisata Katak Riang yang sampai sekarang masih ada.

   b. Sampel

      Adapun pengambilan sampel dalam penelitian dengan , menggunakan tekhnik acak atau sampel campur, karena peneliti mencampur sumber yang ada dalam menentukan

---

12. Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yokyakarta, 1973. hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populasi sehingga semua subyek dianggap sama.[13] Se bagai sampel yang reprentip dapat mewakili populasi yang dimaksud ialah penduduk desa Pleret dengan teknik non radom sampling.

c. Responden dan informan

Responden yang dijadikan obyek penelitian ini adalah orang-orang atau penduduk setempat yang mengetahui sebelum berdirinya obyek pariwisata Katak Riang yang sekarang masih hidup sedangkan Informan terdiri dari kantor kelurahan dan pegawai Katak Riang.

3. Tehnik pengumpulan data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah :

a. Tehnik interviw atau wawancara

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang digunakan dengan cara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.Tekhnik ini dipergunakan untuk mencari data tentang gambaran lokasi penelitian.

b. Tekhnik observasi

Observasi adalah tekhnik yang digunakan dengan blanko pengamatan sebagai instrumen yang disusun berisi

---

13. Suharsini Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis, Rineka Cipta, Jakarta 1989, Hal 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dalam pelaksanaannya bukan hanya mencatat tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian.

c. Tekhnik dokumen

Tekhnik ini adalah digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, transkip, buku, majalah peraturan dan sebagainya.[14]

d. Tekhnik kwisener

Tekhnik ini adalah digunakan untuk menghimpun data dan gambaran data tentang remaja.

4. Jenis data yang dihimpun

a. Keadaan dan kondisi Obyek Pariwisata Katak Riang :

- Keadaan alam sekitar obyek pariwisata.
- Keadaan fisik obyek pariwisata.
- Sumber dana / pembinaan obyek pariwisata.

b. Kehidupan masyarakat desa Pleret :

- Kehidupan sosial budaya.
- Kehidupan sosial ekonomi.
- Kehidupan keagaan.

c. Dampak obyek pariwisata terhadap remaja :

- Kehidupan remaja setempat pada umumnya.
- Dampak obyek pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya para remaja.

---

14. Ibid. Hal, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dampak Obyek Pariwisata terhadap prilaku remaja.

5. Dengan menggunakan hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :
   - Hipotesa H_a : menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
   - Hipotesa H_o yang berbunyi " Bahwa Obyek Pariwisata Katak Riang tidak berpengaruh terhadap sosial budaya".

H. TEKNIK ANALISA DATA

Dalam mengola data yang telah ada atau terkumpul dari lapangan maka akan diproses melalui tahapan sebagai - berikut :

1. Editing; yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan keterbacaan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi dan keseragaman - satuan/kelompok data.[15]
2. Tabulasi :

   Kegiatan merumuskan data dalam tabel atau grafik statistik dan sebagainya. Tabulasi digunakan untuk menghindarkan dari kesimpang siuran data dan sebaggai bahan analisa kwalitatif.

---

15. Suharsini Arikuto, op. cit., hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Kwalitatif :

Yaitu dengan cara membandingkan teori etika yang menjadi landasan teori pembahasan dengan Study Tentang Obyek Pariwisata Katak Riang (Satu Pendekatan Sosial Budaya) Di desa Pleret Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan yang berdasarkan data yang telah dihimpun.

I. METODE PEMBAHASAN DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Metode Pembahasan yang akan digunakan adalah :

- Induktif

  Yaitu suatu analisa yang dimulai dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum

- Deduktif

  Yaitu suatu analisa yang diawali dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum untuk selanjutnya dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus.

- Komperatif

  Yaitu suatu analisa dengan membandingkan antara beberapa pendapat baik yang mempunyai persamaan atau perbedaan, dari sini kemudian diambil pendapat yang mendukung kesimpulan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dipergunakan dalam penyusunan di skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya dapat di perinci sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan yang terdiri dari Penegasan masalah, rumusan masalah, Alasan memilih judul, Batasan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, Landasan teori, Tekhnik analisa data, Metode - pembahasan, Sistematika pembahasan.

Bab kedua : Diskripsi Obyek Penelitian
Bab kedua ini meliputi: Sejarah letak geografis, Demografi desa Keadaan keagamaan, Sarana pendidikan, Keadaan ekonomi.

Bab ketiga : Pergeseran Nilai Sosial Budaya
Bab ketiga ini meliputi : Pergeseran nilai sosial budaya, Pengaruh masyarakat terhadap perkembangan soaial, Interaksi sebagai dasar proses sosial, Faktor-faktor yang mendasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial, Hubungan sosial dalam islam.

Bab keempat : Penyajian Dan Analisa data

Bab keempat ini meliputi : Pemahaman keagamaan remaja di desa Pleret, Remaja dan masalahnya, - Keberadaan obyek pariwisata ka tak riang dan pergeseran nilai sosial budaya, Analisa kwantitatif.

Bab kelima : Kesimpulan, Saran Dan Penutup

Bab ini meliputi : Kesimpulan , Saran, Penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Nilai Dalam Islam

Al-Qur'an, ialah nama suatu kitab yang berisi firman Allah SWT. yang diturunkan atas nabi serta Rasulnya yang kemudian ialah nabi Muhammad SAW.[1] Menurut arti yang lazim, dalam agama ialah ayat firman Allah yang diturunkan atas Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam beberapa halaman, sehingga menjadi sebuah buku yang besar dan tebal dari masa ke masa sampai kepada manusia dengan berita yang Mutawatir, dan tidak dapat diragukan kebenarannya.[2]

Allah menurunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada mereka yang suka berbakti ; untuk menjadi, penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut agama menjadi pedoman hidup dunia akhirat.[3] Oleh karenanya Al - Qur'an tidak mengkhususkan pembicaraannya kepada bangsa tertentu, seperti bangsa arab, dan kelompok tertentu, seperti kaum muslimin. Tetapi ia berbicara kepada bukan yang muslim ataupun muslim, termasuk orang-orang kafir.

---

1. Munawar Khalil, Al-Qur'an Dari masa ke Masa, Ramadhani, Semarang, 1952, hal.1.

2. Ibid

3. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Cet. VIII, 1980, hal 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Sunnah atau Al-Hadits itu nama bagi sabda Nabi perbuatan Nabi, dan taqrir (iqrar) Nabi, yakni Nabi diam diri, tidak membantah dan menegur terhadap sesuatu pekerjaan yang dikerjakan seseorang sahabat dan nama bagi amalan sahabat yang kita anggap mereka petik dari keterangan yang mereka peroleh dari nabi.

As-Sunnah mengiringi Al-Qur'an mengenai martabatnya yakni dibawah martabat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an pangkal syari'ah Islam, As-Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kulli, maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan.

As-Sunnah atau Hadits sebagai sumber hukum Islam atau sumber nilai yang kedua setelah Al-Qur'an, banyak dinyatakan dalam Al-Qur'an, seperti :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء ٥٩)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil amri diantara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (Al-Qur'an dan Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada, Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (An-Nisa':59)[4]

---

4. Depag RI, Op Cit., hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Masyarakat Desa Pleret

Di dalam masyarakat desa Pleret kita temukan beberapa lembaga sosial yang mempunyai fungsi mengantar sikap dan tingkah laku para warganya yang sekaligus merupakan pedoman bagi mereka dalam melakukan interaksi satu dengan yang lain dalam kehidupan beragama.

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang beberapa lembaga fungsional dalam masyarakat desa Pleret, terlebihh dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang lembaga sebagai berikut : Menurut Drs.J.B.A.F. Mayor Polak, " Lembaga sosial merupakan komplek atau peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting ", Selanjutnya menurut Summer, " Lembaga sosial adalah adat kebiasaan yang sistematis dan sederhana Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, a adalah " Fungsi dari perwujudan pola-pola kebudayaan". Ini meliputi tindakan-tindakan, perbuatan-perbuatan, ide-ide , sikap-sikap dan kelengkapan kebudayaan, dimana selalu memiliki keejegan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial yang memuaskan.[4]

---

[4]. Drs. Jefta Leibo, SU, Sosiologi Pedesaan, Penerbit Yokyakarta Amdi Offset, 1995, edisi kedua, Cet I, hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga sosial adalah : " Keseluruhan peraturan, norma-norma, adat istiadat yang mendapat dukungan dari masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang penting dan kemudian mengatur hubungan-hubungan sosial antara para anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, demi kesejahteraan mereka sendiri ".

Beberapa lembaga yang penulis ketahui di desa Pleret adalah sebagai berikut :

1. Lembaga Kepemimpinan

   Penulis temukan beberapa tipe pemimpin di desa Pleret sebagai berikut :

   a. Pemimpin kharismatik, pemimpin ini diakui oleh yang dipimpinnya selama ia masih memiliki kharisma.
   b. Pemimpin solidaritas : Contoh pemimpin organisasi-kelompok ibu PKK, perkumpulan pemuda dll.
   c. Pemimpin resmi : Contoh Lurah, Camat dll.

2. Lembaga Ketetanggan dan Keagamaan

   Keterangan desa Pleret masih memperlihatkan sifat-sifatnya sebagai kelompok primer, hal ini dapat dilihat pada sikap dan tingkah laku sehari-hari, di mana masih nampak campur tangan tetangga baik secara langsung maupun tidak.

   Tentang lembaga keagamaan ini juga merupakan peranan yang cukup penting bagi masyarakat desa Pleret,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama masyarakat desa Pleret umumnya adalah petani di mana mereka masih tergantung pada alam.

3. Lembaga Keluarga

Ini merupakan Unit terkecil dari masyarakat masyarakat secara keseluruhan namun punya arti penting.

Masyarakat Desa Pleret yang mayoritas adalah petani sangat patuh dan tunduk terhadap kekuatan - kekuatan alam (kekuatan supernatural)

Kepatuhan-kepatuhan mereka terhadap kekuatan-kekuatan alam ini, diekspresikan melalui upacara-upacara atau selamatan yang dilaksanakan setiap tahun sekali sebagai Rasa atau ungkapan bersyukur.

Masyarakat Desa Pleret memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian,nilai-nilai dalam kebudayaan,serta dalam sikap dan tingkah laku, adanya keakrab di antara orang-orang yang memiliki pertalian kekerabatan.

Aktivitas tolong-menolong dalam masyarakat desa Pleret nampak antara tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan yang kecil misalnya : menggali sumur, menganti dinding bambu dari untuk rumah, dll, belum lagi kekompakan mereka dalam upacara-upacara khusus seperti: pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain yang sifatnya individu yakni, hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat memberi jiwa kepada masyarakat itu, gagasan-gagasan itu tidak lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau cultural system. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat istiadat untuk jamaknya.[2]

Kita mengetahui bahwa di dalam setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang di hargainya. Hal ini terjadi juga di desa Pleret di mana masyarakat Pleret mempunyai kebiasaan atau tradisi kesenian hadrah yang sangat mengakar.

Para orang tua, anak muda dan hampir 95 % dari masyarakat desa Pleret menyukai dan melestarikan budaya seni hadrah tersebut sehingga mereka melakukan Regenerasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, maka kehidupan lingkungan sosial dewasa ini ditandai dengan penekanan yang terlampau besar pada nilai-nilai tertentu. nilai-nilai itu adalah ketertiban, kepastian dan konservatisme. Nilai-nilai tersebut dewasa ini sangat diperhatikan oleh

---

[2]Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit, Rineta Cipta, Jakarta: 1990, Hal. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan panutan, sehingga warga masyarakat biasa cenderung untuk menirunya.

Adapun beberapa ciri umum masyarakat desa Pleret antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam masyarakat desa Pleret antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat.
2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok denagn dasar kekeluargaan (paguyuban)
3. Sebagian besar warga masyarakat Pleret hidup dari pertanian.
4. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Strategi gotong royong mengnjurkan tindakan-tindakan atau praktek-praktek gotong royong di atas kekuatan kaki sendiri dan partisipasi sukarela di dalam menciptakan perubahan-perubahan kemasyarakatan.

Hubungan-hubungan yang familiair juga terlihat pada masyarakat desa Pleret misalnya, seorang kepala Desa dapat berhubungan dengan warga desanya sekaligus dalam kwalitetnya sebagai kepala Desa, sebagai wali, sebagai kawan sebagai penasehat dan sebagainya. Di mana hubungan seperti itu kurang tampak pada masyarakat-masyarakat kota besar yang sudah kompleks organisasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Interaksi Masyarakat Desa dan Masyarakat Pariwisata

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi soaial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara , tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi oleh karena masing-masing sadar akan adanya fihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun o ang-orang yang bersangkutan , yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulakan kesan didalam fikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukannya.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula pada masyarakat. Interaksi tersebut lebih me colok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya : Para wisatawan diwajibkan membeli tiket masuk bila ingin mema suki obyek pariwisata Katak Riang.

Adanya saling berkepentingan antara kelompok wisa tawan dengan kelompok pribumi akan berlangsung sebuah in teraksi. Didalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bila para wisatawan ingin menguasai atau mendapatkan sesuatu yang di inginkan dari penduduk (pribumi).

Berlangsungnya suatu proses interaksi di dasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, suges ti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut da- pat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat men dorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai - nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana mis salnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyim- pang. Kecuali dari pada itu, imitasi juga dapat melemah kan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi sese orang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh fihak lain. Jadi Proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena fihak yang menerima dilanda oleh emosi hal mana menghambat daya berfikir secara rasional.

Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan fihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar benar mengenal fihak lain, sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada fihak lain tadi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami fihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. adanya kontak sosial
2. adanya komunikasi.[6]

Sementara kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

1. antara orang-perorangan
2. antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

---

[6]Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1990, Edisi baru keempat, hal. 70-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.[7]

Mengingat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu interaksi, maka ada baiknya penulis mengemukakan keadaan kelompok masyarakat Desa Pleret dengan segala aktivitasnya.

Sebagai masyarakat Desa hidupnya sederhana, dalam hubungan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya saling hormat menghormati, rasa persaudaraannya tinggi oleh karena itu selalu tenang tak ada pengaruh lain. Tetapi dalam lapangan untuk lebih maju karena di daerah desa situasi serta keadaan daerahnya sangat sulit dalam mencapai obyek atau dalam proses untuk mencari materiil lebih lambat bila dibandingkan dengan masyarakat daerah kota dalam mengejar tercapainya suatu obyek dalam kehidupan.

Pandangan yang kelihatan senyata-nyatanya pada penumpukan penduduk di kota-kota besar merupakan suatu ancaman bagi kebudayaan, tetapi apakah sebetulnya sudah semestinya bahwa kemunduran rohaniah ini akan terjadi bilamana demikian banyak orang diserahkan perkembangan-perkembangan yang terdapat di kota itu selalu menjalar melewati perhubungan di antaranya Sosiologi kota dan desa saling mempengaruhi ? adanya saling mempengaruhi antara penduduk kota atau kelompok diluarnya akan timbul kreativitas yang dinamis, untuk mengambil perbandingan sebagai

[7]Ibid, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa yang nyata di dalam kehidupan sosial dan perkembangan masyarakat pinggiran kota akan mempererat pe leburan-peleburan pergaulan hidup yang mati dan tradisio-nal. Jadi masyarakat pinggiran kota harus dapat mengambil kesimpulan bagaimana seharusnya ia dapat dengan baik hi-dup sehari-hari dalam pergaulan dan menghadapi dua fase paham.

Faham kota berlainan dengan faham daerah yang se lalu terburu-buru bila dibandingkan pengaruh masyarakat yang dipersamaratakan di dalam perasaan terharu yang se-pintas lalu dan gemar akan kesenangan - kesenangan lahir dan kasar, juga hidup di dalam tangsi-tangsi uniform ini sangatlah mudah kehilangan kesadaran sopan-santun. Peris-tiwa-peristiwa peleburan yang timbul sebagai akibat kehi langan kesadaran akan kaidah-kaidah ini merupakan kekua tan yang mempersatukan golongan manusia, yang besar arti nya, kaidah satu peraturan umum mengenai kelakuan atau perbuatan yang berdasarkan pertimbangan kesusilaan atau perbuatan kebiasaan atau faham yang sehat dan ada kaidah yang dengan lambat laun terbentuk di dalam pertumbuhan ke biasaan di dalam pergaulan hidup.

Kita dapat membedakan peraturan-peraturan sosial umum yang memberi petunjuk kepada seluruh hubungan masya-rakat terutama perkembangan masyarakat dari kota dengan masyarakat desa baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dan memberikan dorongan supaya masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih lemah pandangan untuk meniru.

Sebagaimana isi buku Bapak Prof. Djojodiguno, mengatakan bahwa "kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, di mana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sangsi sesuai dengan ketentuannya.[8]

Setelah penulis sedikit memaparkan kehidupan Desa pada umumnya dan kehidupan Desa pleret pada khususnya maka selanjutnya penulis akan memaparkan serta menggambarkan siapa sebenarnya wisatawan itu dan apa-apa yang diinginkan dari perjalanan mereka ?

Dampak kegiatan pariwisata pada negara penerima wisatawan dari segi pandangan sosiologi belumlah sepenuhnya dikaji. Kenyataan bahwa pariwisata meliputi kegiatan perpindahan tempat sejumlah orang-orang yang sedang melakukan perjalanan secara sendiri-sendiri atau berkelompok, yang masing-masing mempunyai alasan sendiri untuk bepergian, dengan keinginannya sendiri-sendiri, dan harapan-harapannya pun lain-lain. Semua ini menyebabkan kegiatan pariwisata menjadi suatu gejala yang nikmat dan penuh kenangan. Tambahan pula, pariwisata menjadi suatu manifestasi lintas budaya yang penting, karena kegiatan ini menjadi

---

[8]. Drs. M. Cholil Mansyur, SH. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Penerbit: Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kancah pertemuan warga dari bebagai kebangsaan, yang latar belakang budaya berlainan, lingkungan sosial yang beragam-ragam, sikap mental yang beraneka corak dan susunan psikologis tidak sama. Semua anasir ini bergantung pada cara pariwisata ditangani di negara penerima wisatawan dan terutama pada negara-negara itu yang masih bermasyarakat tradisional, konservatif atau kuat keagamaannya yang sama sekali berlainan dengan keadaan di negara asal wisatawan itu sendiri.

Banyak sedikitnya, sering para wisatawan yang berhari libur merasakan beberapa hal yang kontradiksi. Di satu pihak mereka ingin mencari hiburan-hiburan baru, perubahan, kegairahan dan pengalaman-pengalaman baru, sedangkan dipihak lain, mereka merasa tidak tentram pada suasana lingkungan yang asing itu. Mereka takut terhadap lingkup sosial yang belum terbiasa, mereka karena kurangnya kesamaan bahasa dan merasa kikuk untuk berbaur dengan penduduk setempat karena merasa kurang saling mengerti.

Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi para perencana di negara-negara penerima wisatawan untuk menyadari sungguh-sungguh konotasi-konotasi dari situasi yang agak kompleks ini, dengan maksud agar mereka mampu menyesuaikan sebagaimana mestinya komponen-komponen pariwisata yang ditawarkan, meningkatkan kesadaran bangsanya mengenai pentingnya menerima dan memperlakukan wisatawan asing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara layak dan membina bangsanya agar bertanggung jawab atas fasilitas wisata dan memberi pelayanan yang memuas - kan kepada beragam segmen wisatawan yang datang berkun jung.

Dengan mengabaikan penerapan segi sosiologis ini bukan saja akan menyebabkan keretakan hubungan manusiawi antara wisatawan dan warga masyarakat dari negara peneri- ma dan menciptakan suatu kesenjangan saling pengertian, akan tetapi juga akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan ekonomi. Kurangnya perasaan puas pada segi-segi sosiolo - gis akan berarti menjadi publisitas yang jelek terhadap negara tuan rumah dan pada gilirannya akan mengakibatkan kemunduran dalam perkembangan pariwisata. Penurunan ting kat kepuasan yang demikian akan membuat parah citra wisa tawan musiman, hal ini akan menimbulkan masalah - masalah pengangguran dan memperlambat pengembalian investasi be sar dalam industri dan fasilitas pariwisata.[9]

Pengaruh kegiatan kepariwisataan di negara- negara yang merupakan "tourist receiving countries" dilihat da- ri sudut sosiologi belum banyak dilakukan. Kenyataannya dengan berkembangnya kepariwisataan, orang-orang bebas bergerak dari suatu tempat ke tempat lain.

---

[9]Salah Wahab, Manajemen Kepariwisataan, penerbit, PT. Pradnya Paramita. Jakarta: 1992, hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing wisatawan ternyata mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda dan bahkan bertolak belakang dengan tingkah laku masyarakat atau penduduk se tempat. Gejala ini dapat membuat sektor kepariwisataan me njadi sesuatu yang dianggap sangat peka yang dapat mempe- ngaruhi antar bangsa.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa dengan masuknya wisatawan yang terdiri dari macam-macam suku bangsa, ting kah laku, adat kebiasaan, latar belakang kebudayaan, ling kungan, banyak atau sedikit akan mempengaruhi penduduk ne gara yang menerima kedatangan wisatawan. Pengaruh itu da pat positif dan dapat pula negatif, tergatung bagaimana caranya mengatur perencanaan kepariwisataan di negara- ne gara yang bersangkutan. Hal ini akan sangat dirasakan pe ngaruhnya di negara-negara di mana adat istiadatnya sang at kuat, kebiasaan yang bersifat tradisional, yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan di negara asal wisatawan.

Kebayakan wisatawan yang datang dari Eropa Barat dan Amirika Utara banyak melakukan perjalanan wisata ke daerah-daerah yang jauh terpencil di mana masyarakatnya mempunyai adat istiadat serta kebiasaan yang kuat dan mem punyai kehidupan beragama yang fanatik. Tetapi dalam per- jalannya itu mereka merasakan sesuatu yang tidak pasti da lam lingkungan yang sama sekali baru baginya. Mereka ta - kut masyarakat yang tidak bersahabat atau tidak ada jami nan keamanan, apalagi kurang fasilitas di tempat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya perbedaan kondisi sosial, kebudayaan dan pendidikan, dilihat dari hubungan ini tidaklah akan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Kontradiksi yang terjadi antara kebiasaan dan tingkah laku wisatawan, akan dapat membuat penduduk setempat menderita. Dalam situasi yang demikian akan dapat merugikan wisata dan bila terjadikegoncangan di kalangan penduduk setempat, banyak atau sedikit pasti akan mengganggu wisatawan dengan cara meminta-minta dan mungkin pula melakukan tindakan kekerasan terhadap wisatawan.

Beberapa kebiasaan wisatawan (termasuk dalam berpakaian) mungkin dapat menghina kepercayaan terhadap agama yang tentunya dapat melukai hati penduduk yang berpandangan kolot. Barangkali itulah sebabnya mengapa Tour Operator memilih caranya sendiri dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang dibawanya ke daerah tujuan wisata, yaitu dengan memilih daerah khusus bagi anggota rombongannya. Di tempat tersebut mereka dapat tinggal dengan segala fasilitas yang diperlukan secara terisolir dan sama sekali terpisah dari penduduk disekitarnya.

Atas dasar kenyataan tersebut tidaklah mengherankan, bila pada suatu daerah tujuan wisata dijumpai apa yang kita kenal dengan istilah "tourist colonis" yang diperuntukkan bagi masing-masing kelompok kebangsaan.

Cara ini bukanlah bentuk pariwisata yang kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inginkan. Mungkin saja beberapa penduduk setempat dapat memasuki kompleks tersebut, tetapi bagi penduduk setempat merasa terpisah seakan-akan ia ke luar dari kampung halamannya sendiri.

Pada beberapa negara berkembang di mana perbedaan kehidupan sosial, perbedaan lingkungan dan masalahnya tidak menarik perhatian, maka para penguasa setempat berusaha memberikan perlindungan kepada wisatawan, walaupun pihak wisatawan sendiri tidak menginginkan hal yang demikian sampai terjadi. Masalahnya ialah mengisolasi diri atau bergaul bersama. Jawabannya tentu tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan pemerintah dengan para perencana pengembangan kepariwisataan dan dari hasilnya dibuat rencana yang dapat memuaskan kedua belah pihak, baik wisatawan sendiri maupun penduduk di daerah yang dilindungi.[10]

Beberapa pendapat mengenai pengembangan pariwisata menurut Selo Soemardjan menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan

---

[10] Drs. Oka A Yoety, Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata, Penerbit: Angkasa, Bandung, 1993, hal. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memeberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata. Sedangkan menurut M.J. - Prajogo menyatakan bahwa negara yang sadar akan pengembangan pariwisata tertentu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga seluruh segi pengembangan pariwisata diperhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain. Jadi apabila pembangunan sektor lain lebih menguntungkan dari pembangunan sektor pariwisata, maka pembangunan sektor lain itu harus diutamakan. Dalam bidang pariwisata sendiri perlu dipertimbangkan apakah pengembangan jenis pariwisata tertentu lebih diutamakan dari jenis lainnya. Misalnya apakah "wisata komersial" yang lebih dikembangkan atau "wisata sosial", yaitu suatu pendekatan pengembangan wisata yang lebih mengutamakan manfaat segi sosialnya dibandingkan segi komersial; misal, untuk meningkatkan prestasi kerja agar lebih mengenal tanah air, untuk persahaban antar bangsa. Keuntungan-keuntungan semata-mata tidak diutamakan, bahkan untuk mengalahkan tidak jarang pemerintah memberikan pengaturan-pengaturan atau subsidi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik , dan sosial sesuatu negara. Karena pengembangan pariwisata saling berkait dengan sektor lain dan dapat mempe ngaruhi pembangunan sektor lain.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan skonomi ya ng tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus "sadar lingkungan", sehi ngga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas buda ya dan lingkungan alam suatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu. Per timbangan utama harus mendayagunakan pariwisata seba gai sarana untuk memelihara kekayaan budaya , lingku ngan alam dan peninggalan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmatinya dan merasa bangga akan kekayaanya itu.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian ru pa, sehingga pertentangan sosial dapat dicegah semini mal mungkin. Sedapat mungkin harus menampakkan peruba han-perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun seje las-jelasnya berdasar pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
7. Pencatatan (monitoring) secara terus menerus mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pengaruh pariwisata terhadap sesuatu masyara kat dan lingkungan, akan merupakan bahan yang baik un tuk meluruskan kembali akibat perkembangan pariwisata yang merugikan, sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah.[11]

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik. Alvin dan Helen Gouldner menjelaskan sebagai berikut: terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.[12]

Oleh karena interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna perilaku, dan penafsiran makna yang sesuai dengan maksud fihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang komdusif di antara kedua belah pihak yang dapat dinamakan suatu kerja sama.. Tetapi, apabila penafsiran makna tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikain, dan yang mungkin akan berlanjut menjadi persaingan.

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

---

[11]DR. James J. Spillane, Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta 1989, hal. 133-134

[12]Soleman B. Taneka, Struktur Dan Sosial Pengantar Penerbit: CV. Rajawali, Jakarta 1984, hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat.[13]

Soerjono Seokanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu:

a. Interaksi sosial assosiatif bentuk ini merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama.
b. Interaksi dissosiatif bentuk ini dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.[14]

Sebagaimana halnya telah dikemukakan oleh para ahli sosiologi bahwa komunikasi menimbulkan interaksi dan penulis juga telah memaparkan arti interaksi dan bentuk-bentuk serta ciri-ciri interaksi maka mengingat adanya persamaan dan perbedaan kepentingan adat-istiadat dan kultur antara masyarakat desa Pleret dengan kelompok wisatawan, sementara status desa pleret adalah sebagai tuan rumah dan para wisatawan harus bisa beradaptasi dengan penduduk setempat ini memang untuk pertama kalinya terasa

[13] Ibid., hal. 114

[14] Ibid., hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaku, namun jika wisatawan itu melakukan perjalanan yang panjang di desa Pleret lambat laun mereka mampu melakukan hubungan secara wajar dan tidak merasa asing.

Sementara ini para wisatawan tidak begitu menemukan kesulitan dalam menikmati hari liburnya di desa Pleret tepatnya di Taman Hiburan Katak Riang, ini disebabkan karena mereka sadar bahwa mereka saling membutuhkan. Bankan dalam keadaan yang wajar di antara keduanya terdapat hubungan yang erat, bersifat ketergantungan dan saling membutuhkan, ini bisa dikatakan terjadi interaksi yang harmonis, selaras, seimbang dan setabil, meskipun wisatawan itu dari luar daerah atau lain Negara.

Memang terjadi sedikit was-was bagi masyarakat desa Pleret bila wisatawan itu dari negara lain karena desa Pleret sedikit masih tergolong desa meski dekat dengan kota tapi sifat desanya lebih dominan. Terutama jika wisatawan itu dari negara Belanda atau Amirika (yang terkenal dengan orang Bule) maka penduduk setempat khawatir akan budaya berpakaian orang Bule menjamur di desa Pleret.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Obyek Pariwisata

Biasanya obyek pariwisata di bangun atas dasar pelestarian alam, memperindah suatu negeri, tapi lambat laun pandangan ini berubah sejalan dengan arus globalisasi dimana unsur-unsur komersialisasi lebih diutamakan.

Meski demi kelestarian alam namun masih timbul kekhawatiran misalnya: khawatir terjadi pergaulan bebas ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenakalan remaja, banyak kejahatan dll.

Dalam dasawarsa terakhir ini banyak negara-negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara tersebut. Negara yang satu seolah-olah hendak melebihi negara yang lain untuk menarik kedatangan lebih banyak wisatawan, lebih lama tinggal dan lebih banyak menghamburkan uangnya. Sayang bahwa banyak program masak dipertimbangkan, khususnya mengenai keuntungan yang akan diperoleh apakah lebih besar daripada perusakan yang mungkin ditimbulkannya. Dalam hal mencari tempat-tempat rekreasi ada kecenderungan untuk menjadikan cahaya matahari dan laut sebagai daya tarik wisatawan. Dengan cara demikian membangun kepariwisataan menjadi sesuatu yang mudah untuk membangun perekonomian. Dengan hanya mengeksploitasikan keindahan alam, mereka berusaha mengatasi kesukaran dalam defisit neraca pembayaran. Ada anggapan bahwa seakan-akan pengembangan pariwisata dapat memberi hadiah dengan mudah. Sering terjadi, negara-negara berkembang mengharapkan hasil yang banyak dari industri pariwisata yang dikembangkannya, tetapi menghadapi beberapa masalah dalam penggarapannya.

Pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga, cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja.Alasannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata pada masa yang akan datang. Dengan semakin pesatnya arus perjalan wisata, negara-negara berkembang sudah seharusnya memanfaatkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan dan menggairahkan pembangunan di dalam negeri.[15]

Kehadiran obyek pariwisata Katak Riang Desa Pleret Kabupaten Pasuruan - Jawa Timur ini memang awalnya terjadi pro dan kontra disebabkan awal pembangunan obyek pariwisata Katak Riang tersebut tidak izin dengan kepala kecamatan secara resmi atau formal, dan kurang pendekatan terhadap masyarakat setempat, meskipun pada akhirnya penduduk setempat menerima dibangunya obyek pariwisata tersebut.

Penduduk Desa Pleret juga berfikir tentang keuntungan dibangunnya obyek pariwisata Katak Riang tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Membuka kesempatan kerja.

   Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

2. Menambah pemasukan atau pendapatan masyarakat daerah.

---

[15]DR. James J. Spillane, op. cit., hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah pariwisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misal : membuka restoran, biro perjalanan, pramuwisata, barang-barang suvenir.

3. Menunjang gerak pembangunan di daerah.

Di daerah pariwisata banyak timbul pembangunan jalan, hotel. restoran dan lain-lain, sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju.

Seseorang tidak dapat begitu saja membagakan bahwa pariwisata selalu mendatangkan keuntungan - keuntungan ekonomis bagi suatu negara tertentu sebab tentu tidak sedikit akibat atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh para wisatawan, misalnya: Timbulnya kebebasan seks yang dapat mempengaruhi moralitas masyarakat sekitarnya, ini lebih penting diperhatikan dan kerusakan pada lingkungan.

Agar pariwisata tidak berpengaruh negatif, maka Pemerintah Republik Indonesia harus mencoba menjalankan kebijaksanaan dengan membangun tempat industri pariwisata pada suatu daerah tertentu. Misalnya, di samping daerah Sanur dan Kuta di Bali yang sudah banyak dibangun hotel internasional dan lain-lain perusahaan pariwisata, maka industri pariwisata baru hanya diizinkan untuk di bangun di daerah Nusa Dua. Daerah ini yang terletak di sudut selatan Pulau Bali mempunyai penduduk yang relatif sedikit.

Adapun persepsi masyarakat akan dibangunnya obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pariwisa hanya untuk kesenangan dan keuntungan para pemiliknya lambat laun juga berubah juga persepsi mereka tentang obyek pariwisara Katak Riang dibangun sebagai tempat maksiat itu tidak benar, sebab saat ini obyek pariwisata mengalami kemajuan dengan dipadati para pengunjung yang matoritas adalah anak-anak.

Tidak jarang dari sekolah taman kanak-kanak menikmati hari liburnya ke Katak Riang guna menikmati pemandiannya yang indah itu. Rata-rata para pengunjung adalah satu kelurga.

Perlu penulis kemukakan di sini bahwa obyek pariwisata Katak Riang adalah di kelolah orang-orang swasta setempat, yang berminat mengembangkan pariwisata di suatu tempat tertentu atau pada masyarakat tertentu dengan cara melestarikan dan menyajikannya dengan sebaik-baiknya. Adapun hal-hal yang dilestarikan itu berupa sumber-sumber Alam, dan kesenian setempat. Mereka ini tidak termasuk bagian dari susunan organisasi resmi di dalam negara.

D. Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Pleret

Nilai merupakan salah satu fenomena kehidupan umat manusia di dunia nyata ini. Ia meliputi seluruh aspek kehidupan : tingkah laku perbuatan, pergaulan, ekonomi, budaya, peradapan, keagamaan maupun intelektual. Idealnya adalah semua orang menginginkan kehidupan yang baik. Kebaikan itu diinginkan karena ia mempunyai sesuatu yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam dirinya. Praktisnya, masing-masing orang memiliki sudut pandang sendiri-sendiri dalam hal kebaikan.[16]

Perubahan sosial sebagai suatu proses, hakekatnya, tidak ada yang tidak mengalami perubahan di dunia ini . Yang abadi itu hanyalah Tuhan dan "perubahan" itu sendiri perubahan itu abadi adanya sampai kapanpun, perubahan itu akan tetap terjadi.[17]

Nilai adalah suatu kepercayaan yang mendalam dari suatu kelompok ketika mereka harus menghadapi suatu pilihan apakah hal itu baik, menguntungkan, atau sesuai dengan yang dikehendaki.[18]

Menurut Saint Symon seorang tokoh ilmu pengetahuan yang menjadi perintis langsung dari ilmu masyarakat, mengemukakan teori yang disebut Physicopolinque, yaitu masyarakat tumbuh berubah karena dipengaruhi perkembangan jiwa orang-orang sebagai masyarakat, dimana terjadinya perubahan masyarakat karena adanya jiwa yang hidup.

Lain halnya dengan pendapat Herbert Spencer yang mengemukakan, unsur-unsur manusia sebagai komponen masyarakat sangatlah menentukan dalam mensitir arus perubahan tersebut, dimana proses pengembangannya tergantung dari

---

[16]Drs. Khozen Affandi. MA. (ed), Filsafat Nilai , Hasil Kuliah, IAIN Suanan Ampel, Surabaya: 1991

[17]DR. Nursaid Sumaatmadja. Pengantar Studi Sosial, Penerbit, Alumni, Bandung: 1986, Hal. 80

[18]Bruce J. Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar, .. penerbit, Rineka Cipta, Jakarta: 1992, Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah lingkungannya dan pengaruh-pengaruh dari luar.[19]

Kelompok manusia yang berkembang dari waktu ke waktu, baik cepat ataupun lambat akan mengalami perubahan , pertumbuhan demografi, akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Pertumbuhan pertambahan penduduk, akan mendorong pertumbuhan kebutuhannya.

Manusia yang berkembang dari waktu ke waktu , baik cepat ataupun lambat akan mengalami perubahan. Pertumbuhan demografi, akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Pertumbuhan dan pertambahan penduduk, akan mendorong pertumbuhan kebutuhannya. Manusia lahir kepermukaan bumi bersama-sama dengan segala kebutuhannya. Kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan yaitu kebutuhan ekonominya. Cara manusia memenuhi kebutuhan ekonomi ini dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam memanfaatkan sumber-daya atau lingkungan, manusia telah melakukan perubahan cara mulai dari cara meramu kepada bercocok tanam sampai kepada pertanian dan peternakan, dan akhirnya sampai mencapai tingkat industri modern. Perubahan cara memenuhi kebutuhan tadi, atau secara lebih sempit lagi perubahan proses produksi, sudah pasti diikuti oleh perubahan-perubahan lainnya. Kedalam perubahan-perubahan tadi

---

[19] Drs. M. Ckholil Mansyur, SH. op. cit., hal.57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk perubahan organisasi, perubahan struktur, peruba han nilai dan perubahan norma, dan lain-lain sebagainya.

Kalau perubahan dalam kelompok telah meliputi ber bagai aspek (organisasi, struktur, nilai dan norma, kelem bagaan), dan telah didukung dan diakui oleh sebagian be- sar anggota kelompok, maka pada kelompok itu telah terja di perubahan sosial. Perubahan sosial yang dapat diarti - kan sebagai perubahan yang terjadi di masyarakat, yang me liputi berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat adanya di namika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan ke hidupan dalam mencari kestabilannya. Pengertian kestabi- lan ini tidak identik dengan statik. Masyarakat yang sta bil, bukan masyarakat yang statik. Masyarakat yang stabil berarti ada pada suatu dinamika yang berubah untuk menja- ga kestabilan dan keseimbangannya. Masyarakat yang statik berarti tidak dinamik dan tidak ada perubahan apa-apa di dalamnya, sehingga sukar untuk dapat mempertahankan stabi litasnya. Masyarakat yang demikian, hampir tidak ada di dunia ini.

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan, peru- bahan sosial yang dialami masyarakat merupakan hal yang wajar. Kebalikannya, masyarakat yang tidak berani melaku- kan perubahan-perubahan, tidak akan dapat melayani tuntu- tan dan dinamika anggota - anggotanya yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang kemauan dan aspirasinya. Interelasi dan interaksi sosial manusia di masyarakat, mendorong perkembangan berfikir dan reaksi emosional para anggotanya. hal ini mendorong masyarakat untuk mengadakan berbagai perubahan sesuai dengan suasana tadi. Perkembangan kuantitas dan kualitas anggota masyarakat, juga menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan demikiam perubahan sosial itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam dan dari luar kelompok.[20]

Proses perubahan masyarakat dan kebudayaan yang dikehendaki dan direncanakan, biasanya dinamakan modernisasi, proses modernisasi ini pada intinya berarti peningkatan kemampuan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mencakup:

a. Kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan
b. Keselamatan terhadap jiwa dan harta benda
c. Kesempatan yang wajar untuk dihargai (sehingga mempunyai harga diri)
d. Kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan atau potensi
e. Mendapatkan kasih sayang dari sesamanya.

Peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut mungkin dapat terpenuhi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, dengan sekedar

---

[20] DR. Nursais Sumaatmadja, op. cit., hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah penafsiran terhadap nilai-nilai tersebut. Kemungkinan lainnya, yang diperlukan merupakan hasil kebudayaan barat.

Biasanya setiap perubahan senantiasa menimbulkan masalah, walaupun ada masalah yang dianggap akan dapat menggocangkan masyarakat, dan ada pula yang dianggap sebagai masalah yang tidak perlu mendapat perhatian. Suatu masalah sosial akan terjadi, apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Perbedaan tersebut mungkin sangat besar, akan tetapi juga dapat merupakan perbedaan yang kecil. Terjadinya masalah sosial, tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktor sosial, akan tetapi mungkin saja timbul karena faktor-faktor non-sosial. Siapakah yang menentukan, bahwa suatu masalah merupakan masalah sosial; atau, siapakah yang menentukan bahwa telah timbul masalah sosial.

Terjadinya masalah sosial, dapat ditinjau dari pelbagai sudut, yang dapat sejalan atau mungkin tidak sesuai Kadang-kadang suatu masalah dianggap demikian, atas dasar ilmu sosial, artinya atas dasar ilmiah.

Pada masyarakat tradisional seperti desa Pleret yang segala aktivitas-aktivitas seseorang sepenuhnya berada di bawah kepentingan masyarakatnya. Segala sesuatunya didasakan pada tradisi dan setiap usaha-usaha untuk berubah satu unsur saja, berarti pula usaha-usaha untuk mengubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketertinggalan yang ada sedikit terlambat. Perubahan dari suatu masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang moderen, mengakibatkan pula perubahan dalam jiwa setiap anggotanya.

Segala bentuk perubahan jelas ada penyebabnya baik dari dalam masyarakat itu sendiri atau dari dunia luar, memang agak sulit untuk menentukan atau membuat suatu indek yang memberi petunjuk akan adanya problema- problema sosial atau bahwa gejala-gejala abnormal dalam masyarakat misalnya: apakah angka-angka bunuh diri, angka-angka perceraian, angka-angka kejahatan anak-anak, aborsi dan seterusnya ini dianggap buruk atau sebaliknya, sebab lain orang, kelompok, warga, masyarakat, negara memiliki pandangan atau nilai yang berbeda-beda.[21]

Orientasi pada nilai merupakan cara yang paling dominan yang dipakai anggota sebuah budaya bila menghadapi masalah manusia yang mendasar, menurut pendapat Clyde Kluckhohn, "nilai-nilai adalah suatu konsepsi, ekplisit atau implisit, khusus bagi seseorang atau merupakan suatu ciri suatu kelompok yang diinginkannya, yang mempengaruhi pemilihan cara, alat dan akhir yang diharapkan dari suatu tindakan".

Dalam rumusan di atas kata-kata konsepsi, yang di inginkan dan pemilihan sangat menentukan, berarti kita

[21]Soedjono Seokanto, op. cit., hal. 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih berdarkan apa yang kita inginkan dan apa yang sesuai dengan nilai-nilai kita.

Nilai adalah istilah normatif yang mempunyai pengertian benardan salah. Nilai-nilai itu memiliki sesuatu yang dipercayai, yang dipuja, yang diharapkan, sesuatu yang memberikan akar kepada kita, sesuatu untuk menyusun moralitas.[22]

Suatu kebudayaan mungkin berubah sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat merasa bahwa kebutuhan- kebutuhannya tak dapat dipenuhi oleh kebudayaannya tadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mungkin merupakan kebutuhan - kebutuhan biologi ataupun mungkin merupakan kebutuhan sosial. Secara biologis manusia mempunyai dua kebutuan pertama kebutuhan pada makanan dan lain-lain, keperluan hidup, serta kebutuhan akan teman hidup. Di samping kebutuhan tersebut berkembang pula kebutuhan lainnya yang timbul karena pergaulan dalam masyarakat, yaitu kebutuhan sosial seperti misalnya: kedudukan sosial, peranan sosial dan sebagainya.

Dengan demikian, problema-problema sosial tersebut menyangkut nilai-nilai sosial yang mencakup pula segi moral, oleh karena untuk dapat mengklasifikasikan suatu persoalan sebagai problema sosial harus dipergunakan penilaian sebagai pengukurannya. Apabila suatu masyarakat

---

[22]Franz-Josef Eilers, Berkomunikasi Antara Budaya Penerbit, Nusa Indah, Flores; 1995. Hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap sakit jiwa, bunuh diri, perceraian, penyalah-gunaan obat-obat bius sebagai problema sosialm maka masya rakat tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang, akan tetapi sekaligus juga mencerminkan uku - ran-ukuran umum mengenai segi moral.

Jadi pada dasarnya, problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral; problema-problema tersebut merupakan persoalan, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak oleh sebab itu problema - problema sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori yang hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral ; yang terpokok adalah aspek ilmiahnya.

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari - hari tidak mudah untuk menentukan letaknya garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan. Hal itu disebabkan karena tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga, walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat di rumuskan namun di dalam kehidupan yang nyata garis pemisa tersebut sukar dapat dipertahankan. Akan tetapi, perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial dan kubudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu, keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kebutuhannya.[23]

Pebulis kembali pada persoalan menyangkut perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Pleret, beberapa kesustis menyangkut perubahan nilai sosial budaya dalam masyarakat desa Pleret, serta faktor-faktor yang menyebab kan timbulnya perubahan nilai sosial budaya tersebut,baik yang memperburuk keadaan atau lebih baik dari yang sebelumnya.

Pertama menyangkut perubahan taraf kehidupan ekono mi, Orang atau masyarakat Desa Pleret yang mayoritas bekerja dalam sektor pertanian, dam mentalitas mereka adalah mentalita yang khas, yang kita sebut saja mentalitas petani di mana mereka berorentasi hasil tanamannya cukup unutk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya tanpa berfikir untuk menjualnya, tapi berkat keterbukaan cara berfikir mereka kemajuan teknologi industri dan sejalan dengan kebutuhan dan bertambahnya jumlah penduduk maka itu membuat petani memperbesar hasil produksinya dengan demikian penghasilan yang lebih tinggi memperbaiki taraf kehidupan ekonomi masyarakat desa Pleret, sebab lahan yang biasanya dikelola dengan cara tradisionil kini dikelolah dengan

---

[23]Soedjono Seokanto, op. cit., hal. 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesin industri, ini menunjukkna adanya perubahan, proses ekonomi yang asalnya bersifat tertutup dan terbatas, berubah ke arah produksi yang massal perkebunan dan industrialisasi. Di mana bisa berpengaruh pada status sosial mereka dengan kehidupan yang lebih mapan.

Kedua, di desa lapangan pekerjaan pada umumnya kurang dengan kurangnya lapangan pekerjaan di desa Pleret menyebabkan khususnya ini dirasakan oleh kaum muda mudi , kondisi semacam ini menyebabkan mereka mencari pekerjaan ke kota meski hanya sebagai buruh pabrik dengan gaji yang relatif minim sekali. Dengan banyaknya penduduk Pleret bekerja di pabrik budaya mereka sedikit mengalami perubahan, yang tadinya mereka kaum muda mudi sekitar pukul : 18. 00 WIB. berkumpul untuk pengajian sekarang tidak lagi ini adalah perubahan yang terburuk yang menimpa hampir 40 % warga desa pada umumnya.

Ketiga, perubahan nilai bedaya, terutama dalam masyarakat Pleret adalah konsepsi bahwa : golongan orang tua pada masyarakat Pleret pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasehat- nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tradisi atau budaya semacam ini sedikit telah mengalami perubahan karena pengaruh dari luar yang di dasarkan pada adanya cara berfikir yang eksak realita masyarakat.

Keempat, interaksi antara masyarakat desa dan kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya perubahan, penulis ambil satu contoh: soal pakaian, bagi orang-orang desa bentuk dan warna pakaian tak menjadi soal, karena yang terpenting adalah bahwa pakaian tersebut dapat melindungi dirinya terhadap panas dan dingin. Bagi orang-orang kota nilai pakaian adalah alat kebutuhan sosial; mahalnya bahan pakaian yang dipakai merupakan perwujudan dari kedudukan sosial si pemakai, tradisi yang nampaknya sepele ini ternyata gampang merembet, mudah untuk ditiru inilah yang juga mewarnai kehidupan masyarakat desa Pleret akibat terjadinya interaksi masyarakat desa dengan masyarakat kota juga masyarakat wisatawan permandian Katak Riang.

Berubahnya struktur kelompok sosial, dapat terjadi karena sebab-sebab dari luar, ancaman-ancaman dari luar, misalnya: seringkali merupakan faktor yang mendorong terjadinya perubahan struktur kelompok sosial. Situasi yang membahayakan yang berasal dari luar memperkuat rasa persatuan dan mengurangi keinginan-keinginan untuk mementingkan diri sendiri dari anggota-anggota kelompok sosial yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografi Desa Pleret

1. Keadaan geografis

Desa Pleret adalah satu wilayah kelurahan yang terletak di kecamatan Pohjentrek kabupaten / kodya Da ti II Pasuruan. Daerah ini luasnya 112.855 Ha. Dan mata pencahariannya penduduk ini kebayakan adalah karyawan.

Adapun letak desa Pleret ini adalah berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pohjentrek
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Warung Dowo
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Paras Rejo
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gondang Rejo

Sedangkan orbritasi / jarak dari pusat pemerin tahan desa / Kelurahan adalah :

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2,5 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi 4 Km
- Jarak dari Ibu Kota Kabupaten / Kotamadya 5 Km
- Jarak dari Ibu Kota Propinsi Dati II 6,5 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan Ibu Kota Negara 912 Km

Sedangkan menurut data statistik yang diperoleh dari kantor desa, bahwa luasnya tanah secara keseluruhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 112.855 Ha yang terdiri dari :

- Tanah sawah
- Tanah pekarangan / perumahan
- Tanah ladang / tegal
- Tanah pekuburan
- Tanah jalan-jalan

2. Letak geografis

a. Kependudukan

Penduduk Pleret kecamatan Pohjentrek sekitar 3846 jiwa atau 840 KK. Yang terdiri dari 1637 laki - laki dan 1849 perempuan.

b. Sistim Kemasyarakatan dan Tata Pemerintahan

Desa Pleret Kecamatan Pohjentrek berstatus swa sembada, maka didalam pembangunan masyarakat baik pere konomian dan sarana fisik lainnya sudah bisa ditangani sendiri dengan bekerja sama dengan masyarakat.

Desa Pleret terdiri dari 5 dusun atau pedukuan dan ini berada diwilayah kecamatan Pohjentrek Kabupa ten Pasuruan. Struktur pemerintahannya adalah mengiku- ti Struktur pemerintahan desa. Mekanisme pemerintahan tingkat tinggi desa diperintah oleh kepala desa dan di bantu oleh sekretaria desa dan perangkat desa lainnya, juga dibantu oleh LMD.

Dalam pengaturan administrasi langsung dipimpin oleh kepala desa dan sekretaris desa membantu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme kerjanya serta pertanggungan jawabnya.

Sedangkan pembagian administrasi desa Pleret adalah :

- Kepala Urusan Pemerintah.
- Kepala Urusan Pembangunan.
- Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat.
- Kepala Urusan Keuangan.
- Kepala Urusan Umum.

Dari kepala urusan (kaur) yang ada dipemerintah han desa bertanggung jawab kepada sekretaris desa. Sek retaris desa akan bertanggung jawab kepada kepala desa sebagai penanggung struktur pemerintahan tertinggi di tingkat desa.

Dari setruktur kepala desa Pleret tersebut di atas, kepala desa masih dibantu oleh kepala dusun dari masing-masing desa adalah sebagai berikut :

- Kepala dusun Pandean
- Kepala dusun Loduwur
- Kepala dusun Pleret
- Kepala dusun Mager Sari
- Kepala dusun Bunguran

Untuk lebih memperjelasnya maka akan dapat dili hat dalam bagian setruktur pemerintahan desa Pleret ini yang ada dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

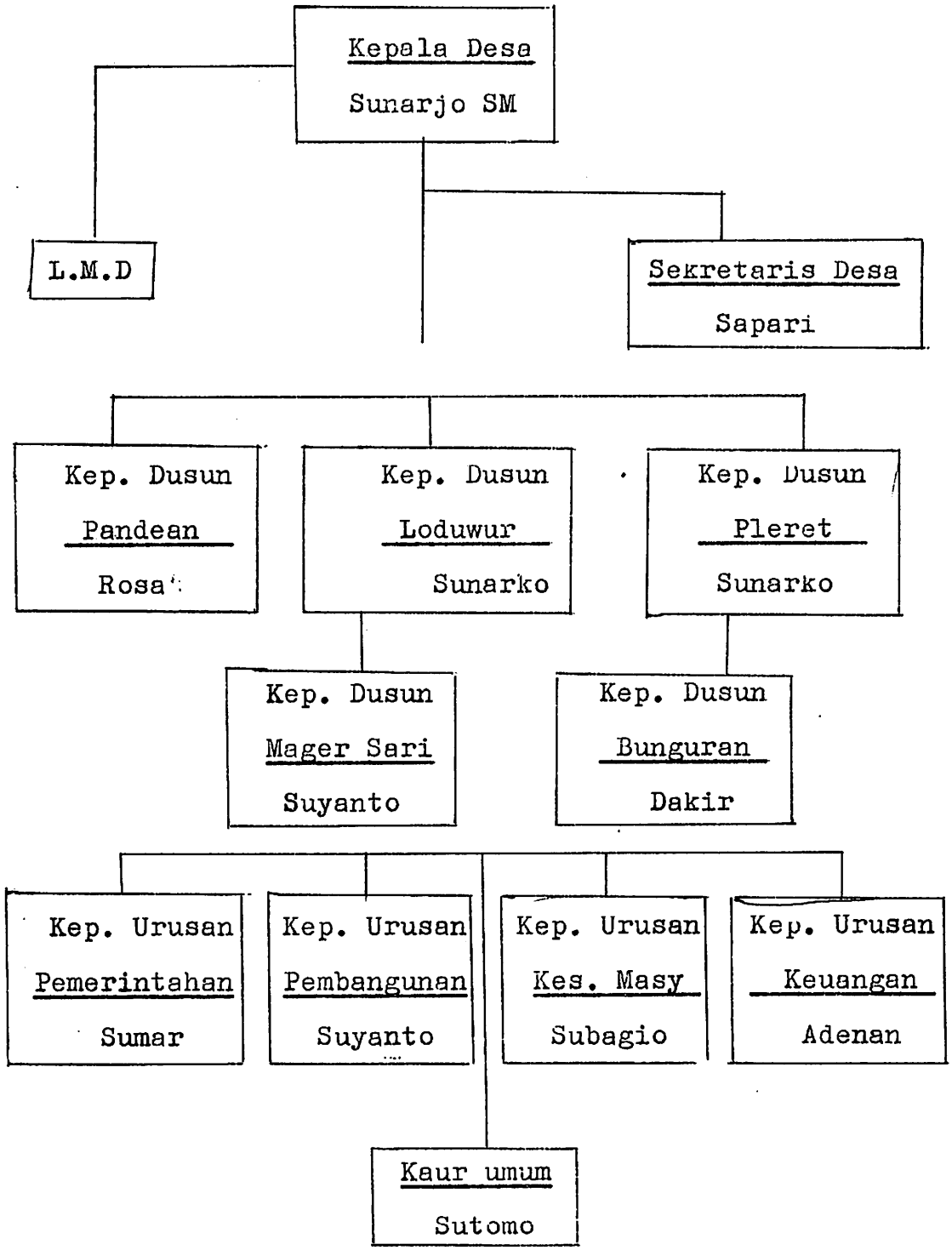

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Asal Usul Obyek Pariwisata Katak Riang

Katak Riang adalah salah satu obyek pariwisata yang terletak di desa Pieret Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, di bangun diatas tanah seluas ± 3 hektar, tepatnya pada tanggal 9 September 1989 adalah tanggal Peresmiannya dan diresmikan oleh bapak Drg.H. Shihabuddin.SH.

Asal mula tanah tersebut milik orang Nedherlan yang pada waktu itu dibangun untuk perumahan orang- orang kaya tetapi kemudian dijual kepada orang Indonesia yang bernama Heru Gatot Purnomo, beliaulah yang mempunyai inisiatif agar tersebut dijadikan tempat obyek pariwisata.

Nama Katak Riang diambil dari nama kecil Bapak Jeliteng Suyoto yaitu kodok jeliteng, Bapak Jeliteng Suyoto adalah orang yang berjasa dalam pembentukan Obyek Pariwisata Katak Riang. Atas inisiatif Bapak Heru Gatot Purnomo inilah nama Kodok Jeliteng berubah menjadi Katak Riang tentu pemberian nama Katak Riang tersebut atas izin Bapak Jeliteng Suyoto yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Daerah Tingkat II Pasuruan.

Pembelian tanah tersebut dilakukan pada tahun 1986 pada tahun 1987 mulai pembangunannya, dana yang harus di keluarkan untuk pembiayaan obyek pariwisata Katak Riang mencapai sekitar Rp 15.800.000 (lima belas juta delapan ratus rupiah), biaya tersebut diambilkan dari wisatawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang ketempat tersebut dan untuk menutupi kekurang ngannya ditanggung oleh PT.Anak Cabang Gunung Ringgit.

Atas dibangunnya obyek pariwisata Katak Riang tam pak dampak bagi masyarakat terdekat yaitu dibukanya kan tin-kantin atau toko-toko, dan para pedagang yang dari luar daerah bisa datang berjualan di tempat lokasi Katak Riang, terutama sekali angkutan kota bisa masuk langsung ke tempat pariwisata tersebut.[1]

Obyek pariwisata Katak Riang ini sudah dikenal oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara ka rena keindahan alamnya dan ditunjang lagi dengan hawanya yang sejuk dan segar. Maka lama kelamaan pengunjungnya bertambah banyak yang datang keobyek pariwisata Katak Riang. Di samping itu juga masih kelihatan keasriannya ju ga obyek ini kelihatan alami, karena disana sini banyak ditumbuhi pepohonan, dan kalau kita berjalan-jalan diseki tar obyek pariwisata Katak Riang maka akan banyak kita da pati anak-anak yang sedang mandi di kolam renang tersebut karena dilokasi itu telah disediakan tempat renang khusus untuk anak-anak dan juga menyediakan tempat bermain juga mainannya di tempat lokasi itu, dan juga menyediakan tem pat-tempat antara lain tempat peristirahatan, tempat un renang, tempat untuk olah raga, hiburan dan lain-lain.

---

[1]. Heru Gatot Purnomo, wawancara diobyek pariwisata Katak Riang, Direktur Katak Riang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

1. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Terhadap Aqidah Islam di Desa Pleret.

Secara Etimologi kata Aqidah berasal dari pokok kata " Aqad " yang berarti simpul, buhul dan ikatan , ke mudian menjadi " Aqidah " yang mempunyai makna dipercayai hati.[1]

Dalam Islam aqidah adalah merupakan Ushuluddin, a - kar dan pokok agama Islam .[2] Aqidah meliputi semua perso - alan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercaya/diyakini oleh seorang Muslim/ Mukmin. Sebagaimana yang terpokok da lam islam adalah aqidah (keyakinan) dan ditopeng oleh Syari'ah (perundang-undangan).[3]

Pengertian aqidah yang berada di dalam buku wawasan Islam, bahwa pengertian aqidah adalah keyakinan hidup, yai tu iman dalam arti luas yaitu mengikrarkan yang bertolak dari hati.[4]

---

1. Prof.H.Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab Indonesia, YPPPA, Jakarta, hal. 275.

2. Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al-Islam (Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi), Rajawali, Jakarta, Cet. II, 1989, hal 91.

3. Humaidi Tatapangrasa, Pengantar Kuliah Aqidah Lengkap, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. VII, 1990, Hal. 37.

4. Endang Saifuddin Anshari, WawasanIslam, Al-Ma'arif Bandung, 1984, hal, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat kami simpulakan bahwa yang dimaksud dengan aqidah adalah keya - kinan yang mantap dalam hati, yang mana seseorang mengikat kan diri yang bertolak dari hati.

Sedangkan bila dikaitkan dengan Ajaran Islam berar- ti keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan hakekat iman itu sendiri menurut Rasulullah adalah :

قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر

وتؤمن بالقدر خيره وشره

Artinya : "Iman itu engkau percaya kepada Allah dan Malai- katNya, dan KitabNya, Rasul-RasulNya, dan kamu percaya pada hari qiamat dan hendaklah kamu be- riman kepada qadar yang baik dan yang buruk".[5]

Dengan keenam pokok keyakinan itu, berurutan dari yang pertama sampai yang terakhir dalam hubungan kausal,ke yakinan kepada Allah yang diistilahkan tauhid . merupakan prima kausa rukun iman. Keimanan kepada Allah sebagai pri- ma kausa rukun iman maksudnya adalah memberikan satu dasar logika, bahwa bila salah seorang sudah menyakininya (rukun iman yang pertama) tentu saja akan diikuti oleh pengakuan pada rukun-rukun iman berikutnya.

Aqidah atau keimanan yang tertanam dalam hati sese- orang ia akan mempunyai kekuatan yang mampu mendorong sese orang tersebut untuk berbuat sesuatu sesuai dengan jalan keislaman.

---

5. Imam Muslim, Shohih Muslim, Juz I, Dahlan Bandung hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqidah merupakan masalah yang sangat fundamental , dalam ajaran Islam dan menjadi titik tolak dari permulaaan muslim. Mengaktualisasikan dan mengekpresian ajaran Islam dalam kehidupan menunjukkan kwalitas keimanan dari keyakinan yang mereka miliki dari segi teoritis dan ideal, ke imanan seseorang dapat diketahui hanya melalui bukti dari pengamalan (lahiriyah) didalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian manusia harus dengan dasar kepercayaan akan memberikan corak kepada kehidupannya, dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergatung kepada kepercayaan yang dimilikinya, sebab kehidupan per - tama dalam Islam dimulai dengan iman.[6]

Keimanan sesorang tidak sama seperti yang dianjur kan dalam kalam Allah akan terbentuk manusia-manusia yang cenderung pada pemuasan hawa nafsunya, sehingga tidak lagi mengindahkan kondrat kemanusiannya, dan jika keadaanya sudah demikian akhirnya kendali prilaku manusia ini adalah kesombongan-kesombongan dan kepicikan yang meraja lela dan kerusakan akan segera datang menyusulnya bersamaan kecongkaannya, itu bagi orang-orang tidak sama sekali meyakinni akan rukun iman tergolonglah mereka pada orang-orang yang sesat, hanya hukum-hukum Allahlah yang dapat menyelamatkan manusia dari belenggu segalanya.

---

[6]. Drs. Nasruddin Rozak, Dienul Islam, Al-Ma'arif , Bandung, 1985, hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang ada di Desa Pleret memperoleh pengetahuan keimanannya dari masjid-masjid dan ada juga dari keluarganya dan juga dari bangku sekolahnya. Dari mushola atau masjid mereka peroleh dan dari hasil ceramah- ceramah keagamaan atau pengajian yang ada di mushallah atau masjid dan sebelum adanya obyek pariwisata Katak Riang para remanya banyak yang berkecimpung dalam sosial keagamaan dan syiar agama.

Akan tetapi setelah adanya obyek pariwisata Katak Riang para remaja jarang mendengarkan ceramah-ceramah yang diadakan dimasjid dan dalam kegiatan sosial keagamaan dan dalam syiar agama mereka sudah tidak aktif lagi.

Masyarakat yang ada di Desa Pleret berbeda-beda latar belakang pendidikannya berbeda-beda tingkatannya. Terutama dalam merealisasikan dalam kehidupan sehari - hari . Kuat dan rapuhnya keimanan mereka perlu ditunjang tatannan dan pandangan hidup yang Islami. Hal ini perlu adanya pengetahuan hukum keagamaan sebagai pegangan dan kendali niatan dalam setiap melangkah agar lebih mengenal batas dari kehidupan.

Di dalam Islam sendiri manusia dituntut beriman dan beramal atau merealisasikan keimannya kedalam bentuk amallan nyata yaitu perbuatan yang sesuai dengan perintahAllah dan Rasulnya dan menghindari amalan yang dilarang oleh agama, hal inilah yang disebut dengan ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok-pokok Ibadah yang diwajibkan dalam agama Islam adalah sholat lima waktu, puasa, membayar zakat dan menunaikan haji, yang kita kenal dengan istilah arkanul Islam (rukun Islam) seperti sabdanya, yaitu :

ما الاسلام ؟ قال. شهادة ان لا اله الا الله وان رسول الله . واقام الصلاة وايتاء الزكاة . وصوم رمضان . وحج البيت .... (رواه ابن ماجه)

Artinya :

"Apakah Islam itu ?" Nabi menjawab : "yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan haji ke Baitullah" (HR. Ibnuh Majah)7.

Keterkaitan aqidah dan Ibadah (Iman dan Islam)yaitu bukanlah ajaran yang dokmatik serta secara rituil dan sere monial yang tak berarti dan tak dapat dipahami. Kedua nya saling hubungan korelatif atau suatu nisbah keduanya dalam suatu pola yang hidup. Keyakinan yang ditanamkan ke dalam jiwa serta gerakan-gerakan teratur yang luhur dan puncak pendidikan rohani serta moral kemanusiaan.

Sebagai seorang muslim, setiap langkah kehidupannya selalu didasari dengan keimanan. Dan untuk memelihara ke utuhan keimanan, Ibadah sholat adalah penting. Kewajiban menjalankan sholat merupakan pendidikan rohani manusia yang paling efektif bila dilakukan dengan tekun dan

---

7. Artani Hasbi dan Zaitunah, membentuk Pribadi Muslim (2) Berdasar Otentikasi Hadits Rasul, Bina Ilmu , Surabaya, 1989, hal. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontinyu. Juga dapat memelihara jiwa serta memupuk pertum buhan kesadaran, semakin baik dan banyak rohani serta jas-mani itu terlatih berhadapan dengan Dzat yang Maha Suci .

Firman Allah SWT :

اتل ما اوحى اليك من الكتب واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون (العنكبوت ٤٥)

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu Yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sho-lat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari (per buatan-perbuatan keji dan mungkar dan sesungguh nya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).Dan Allah menngetahui apa yang kamu kerjakan.8

Sholat sendiri adalah merupakan indikator bagi set-tiap orang yang beriman kepada Allah karena sholat bukanla hanya salah satu amalan-amalan agama Islam, akan tetapih sholat merupakan fondasi tempat berdirihya dari ketergantu ngan dari amalan lainnya, karena sholat merupakan barome - ter dan induk amalan, bila sholatnya rusak maka rusaklah , amalan-amalan lainnya.

Makin banyak sholat itu dilakukan dengan kesadaran, bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Zat yang Maha Suci. Efeknya membawa kesucian rohani dan jasmani.

Sholat adalah merupakan tiang agama, kewajiban meng erjakan sholat adalah wajib. Dan sholat berjamaah itu lebi

---

8. Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, YPP Al-Qur'an, Jakarta, 1983, hal. 951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dari pada sholat sendirian. Dalam Hal ini Rasulullah bersabda :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya : "Abdullah Bin Umar r.a, berkata : Rasulullah SAW bersabda : sembahyang berjamaah lebih afdol (utama) dari sembahyang sendirian dua puluh tujuh derajat (tingkat). (Bukhari, Muslim).9

Adapun faedah dan manfaat sholat berjamaah merupakan faktor pendidikan dalam Islam dan mendidik para pemeluknya untuk bergaul dengan bermasyarakat, serta membina ukhuwah Islamiyah diantara sesama muslim.

Sholat berjamaah ini sering dilakukan oleh remaja , sebelum adanya obyek pariwisata Katak Riang dan hal ini sekarang sebagian mereka itu remaja lebih suka mengisi waktunya untuk mangkal atau nongkrong di obyek pariwisata Katak Riang.

Ibadah merupakan praktek atau tindakan nyata dari keimanan seseorang, oleh karena itu tidaklah dapat diketahui apakah seseorang itu beriman atau tidak, sebab meskipun mereka meyakini adanya Allah beserta keimanan yang enam lainnya, tetapi tidak melakukan ibadah sama sekali , (melaksanakan ajaran Islam) akan melahirkan keyakin yang sia-sia dan hampa makna sama sekali, atau sama halnya itu dengan pengingkaran kepada yang penguasa alam semesta.

---

9. Muhamad Fuad 'Abdul Baqi, Al Lu'lu Wal Marjan , terjemahan Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang apabila keimananya kuat maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Dan apabila kwa litas imannya rendah maka seseorang itu akan mudah terpe - ngaruh oleh lingkungannya dan keadaan sekitarnya, dan aki- batnya dalam melaksanakan ibadah menjadi terpengaruh juga, dan dapat menjadikan seseorang itu malas atau hanya kadang kadang saja dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Menurut Prof, K.H.M. Taib Thahir Abdul Muin dalam bukunya Ilmu Kalam menjelaskan : orang-orang yang mempu - nyai dasar kepercayaan dan iman yang baik niscaya imannya akan terus menerus memuncak sehingga sampai ketingkatan yang sempurna serta dikaruniai Tuhan hidayah, dapat meng - hindarkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik bah kan ia akan diberi petunjuk oleh Tuhan jalan yang baik dan lurus untuk ditempuhnya, sehingga tercapailah kesempurnaan dan ketinggian imannya.[10]

Sehingga pokok keimanan seorang Muslim adalah keper cayaan yang teguh pada Islam, dihayati dalam hatinya dan diucapkan dengan lisan. Dengan begitu seseorang Muslim da- pat dibuktikan dengan pengalamannya atau dalam bentuk ibad dah sehari-harinya, sehingga dapat diketahui, apakah kadar keimananya itu betul-betul baik atau akan turun kadar ke imannya karena pengaruh keadaan dan lingkuangannya.

---

10. Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Muin, Ilmu Kalam , Wijaya,Jakarta, 1986, hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk desa Pleret mayoritas beragama Islam, tetapi di samping itu juga ada penduduk desa yang bukan beragama Islam tetapi beragama Kristen. Ini menunjukkan dengan adanya sarana peribatan yaitu :

Tabel 1

Tabel 1 : Sarana Peribatan di desa Pleret

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	2 Buah
2	Musholla	15 Buah
3	Gereja	1 Buah

Adapun Pendukung dalam kehidupan beragama diantaranya organisasi yang berorientasi kepada sosial keagamaan diantaranya :

1. Organisasi remaja masjid
2. Organisasi ta'mir masjid
3. Organisasi remaja masjid

Maka organisasi di atas adalah sangat berpotensi untuk mengembangkan sosial keagamaan, kehidupan keagamaan, serta berperan aktif dalam mengembangkan syi'ar keagama an walaupun dalam pelaksanaannya banyak kendala yang menghambat perjalanannya, Hal ini akan merupakan cambuk untuk lebih memacu dan berhati-hati baik dalam pengolahan organisasi maupun struktur keorganisasian harus direncanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sarana Pendidikan

Didalam pemerataan dibidang pendidikan serta untuk memperoleh kesempatan belajar bagi masyarakat desa Pleret Usaha tersebut ternyata telah dilaksanakan dengan sukses dari program wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Adapun sarana pendidikan yang telah disediakan di desa Pleret diantaranya :

Tabel 2

Tabel 2 : Sarana pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Bertempat	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	Dasa Pandean	1 buah
2	Taman kanak-kanak	Desa Loduwur	1 buah
3	Taman kanak-kanak	Desa Pleret	1 buah
4	Sekolah dasar	Desa Mager Sari	1 buah
5	Sekolah dasar	Desa Pleret	2 buah
6	Sekolah dasar	Desa Bunguran	1 buah
7	Sekolah dasar	Desa Loduwur	1 buah

Kalau kita perhatikan tabel diatas maka jumlah lulusan SD lah yang terbanyak, sebab dilihat dari daerah nya memang jauh dari perkotaan, alat transportasi di daerah tersebut juga terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga karena keluarga adalah unit kehidupan masyarakat kecil. Dari pendidikan keluarga inilah manusia dibina untuk mene ntukan langkah selanjutnya.

Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka memenuhi tugasnya yang disebut "Tri Pendidikan", - yang meliputi :

a. Pendidikan keluarga
b. Pendidikan masyarakat
c. Pendidikan formal

Setiap manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam lembaga-lembaga tersebut, semakin banyak kesempatan yang didapat untuk memperoleh pendidi - kan akan semakin tinggilah tingkat kualitas seseorang.

Minat masyarakat desa Pleret untuk memperoleh pen didikan terutama pendidikan formal dapat dikatakan cukup tinggi, meskipun di desa ini masih ada sebagian kecil yang buta huruf, tetapi masyarakat setempat sudah berusa ha untuk memberantas buta huruf tersebut. Karena kondisi perekonomian desa Pleret yang cukup baik maka tak menjadi masalah untuk memperoleh pendidikan. Kenyataan tersebut mendorong kesadaran untuk meningkatkan pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Keadaan Ekonomi

Dalam hal perekonomian, masyarakat desa Pleret tergolong status perekonomian menengah. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena mata pencahariannya penduduk mayoritas adalah karyawan, sementara sebagian besar lainnya mata pencahariannya sebagai karyawan. Akan tetapi income penduduk dari desa Pleret tersebut tidak hanya didapat dari karyawan, tetapi juga dari usaha lainnya seperti sebagai wiraswasta, Tani, Pertukangan, Buruh tani, Pensiunan, dan Jasa.

Untuk mengetahui lebih jelas jenis masyarakat kelurahan Pleret maka dapat dilihat dalam daftar tabel sebagaimana tertera dibawah ini :

Tabel 3

Tabel 3 : Jenis pekerjaan penduduk

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	396 orang
2.	Wiraswata	36 orang
3.	Tani	83 orang
4.	Pertukangan	121 orang
5.	Buruh tani	119 orang
6.	Pensiunan	32 orang
7.	Jasa	54 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kondisi perekonomian yang cukup mapan, sebagai masyarakat desa yang jauh dari keramaian kota kondisi sosial masyarakat Pleret masih melestarikan konsep gotong royong, namun keguyupan ini tidaklah lepas tanpa batasan dan yang menjadi batasan disini adalah sikap bahu membahu ini terwujud sesuai dengan kemampuan (status ekonomi), bagi mereka yang mempunyai banyak uang tentu saja terwujud-gotong royongnya memberikan sumbangan berupa material,dan bagi mereka yang hanya dapat menyumbangkan tenaganya ter krdinasi secara rapi oleh tokoh masyarakat.

Keguyuban dalam interaksi sosial ini nampak banyak nya perkumpulan (kelompok bercengkrama) disetiap tempat yang memungkinkan untuk "jagongan" dalam upaya mempererat persaudaraan, dan kadang kala sebagai ajang memecahkan segala permasalahan warga baik dalam bidang psikologis , keagamaan, materi dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Keberadaan Obyek Pariwisata dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya.

Secara material keberadaan obyek pariwisata Katak Riang memberikan keuntungan yang tidak sedikit (devisa) bagi kas negara, mengingat pengunjung yang datang untuk menikmati keelokan panorama obyek pariwisata. Di samping itu komersialisasi obyek pariwisata ini menyerap banyak tenaga kerja dan akan mengurangi angka pengangguran. Hal yang demikian ini disebabkan. Jika berkeinginan membuat suasana yang mengesankan (tidak gersang dan jauh dari sarana yang dibutuhkan), baik dibukanya toko ataupun di dirikannya warung di sekitarnya. yang membuat Katak Riang kian memadai.

Dengan banyak tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata, banyaknya peminat di sektor perdagangan membuat penghasilan penduduk meningkat, dan dengan sendirinya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian atau tidak mampu bekerja disektor pertanian.

Seiring dengan dampak positif yang dirasakan baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersamaan itu pula didapati dampak negatif yang bersifat immaterial dan hal ini muncul berbarengan dengan berubahnya pola pikir yang disesuaikan dengan perkembangan zamannya tanpa diperhitungkan apakah pola pikir yang diikuti ini sesuai denganaturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral "konsensus tradisi" setempat atau bisa kita memakai, tolak ukur ajaran agama yang dianut masyarakat setempat (Islam).

Sehingga dampak negatif ini lebih berbahaya daripada dampak positif yang didapat, karena permasahannya ber kisar pada pembentukan tatanan moral keagamaan dan juga usaha mempertahankan atau melestarikan nilai yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kalau diskripsikan dampak negatif yang telah dan mungkin akan terjadi atas keberadaan obyek pariwisata Katak Riang bisa berubah di sektor berikut ini yaitu : aspek sosial, budaya dan keagamaan.

Aspek sosial yang berubah akibat keberadaan obyek pariwisata Katak Riang ini bekisar pada persaingan bisnis, maksudnya adalah seringkali akibat saling berebut pasar satu dengan yang lainnya antar person, saling melecehkan , barang yang didagangkan, sehingga timbulah sesuatu keretakan rasa kekerabatan akibatnya dari sikap individualistis, masing-masing warga yang berjualan di tempat pariwisata - yang kian nampak.

Begitu juga hubungan sosial antara pedagang dengan masyarakat setempat sudah memesuki perhitungan bisnis yang maksudnya segala yang dibutuhkan (makanan dan minuman) , harus ditukar dengan uang, jadi tidak asal minum meski pun ada ikatan sanak saudara. Perubahan ini dirasakan setelah melihat perkembangan sebelumnya yakni kekerabatan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegangan dalam berinteraksi, sehingga untuk memumpuk tali persaudaraan menggunakan stimulus material yang berkenan atau dengan kata lain hidangan yang disugukan tanpa bayar.

Sebagaimana observasi yang dilakukan penulis saat mengumpulkan data, dari hasil interview ada beberapa orang yang mengatakan bahwa dengan banyaknya pedagang baru, hal demikian ini memberikan isyarat semakin banyak dan ketat - nya persaingan. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu warni beliau mengatakan "bahwa dengan banyaknya pengunjung dan peluang memasarkan barang mengakibatkan munculnya orang baru di kalangan pedagang baik yang memasarkan barang baru ataupun sekedar mengikuti yang lagi rame di pasaran, aki - batnya persaingan tidak sehat tidak dapat dihindari".[6]

Banyaknya pengunjung di obyek pariwisata ini tidak saja berasal dari sekitar kecamatan Pohjentrek saja, tetapi tidak sedikit yang berasal dari luar wilayah Pasuruan atau bahkan ada yang datang dari luar wilayah Kabupaten. - dengan ragamnya pengunjung tentu saja mempunyai keaneka ragaman pola laku, baik yang sesuai dengan adat kesopanan warga Pleret atau pun bahkan berlawanan (dianggap tabu ber peri laku yang aneh-aneh, berlainan dengan apa yang lazim berlaku di Pleret).

---

10. Wawancara dengan Warni makanan di wiyah obyek pariwisata Katak Riang pada tanggal 17 Desember 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya yang sama tidaklah menjadi masalah karena ada keselarasan pola pandang, namun bagi budaya yang tidak sama akan terjadi tarik menarik yang saling mempertahankan dan tentu saja bagi budaya yang telah maju atau lebih tinggi akan memenangkan dalam proses pertukaran kebudayaan terlebih budaya yang ditawarkan tersebut sama sekali tidak dibenarkan menurut kaidah agama, mengingat hal yang nega - tif akan mudah ditiru dari pada ajaran kebaikan.

Akibatnya belakangan ini pola laku dan pola pikir masyarakat Pleret sebagian sudah ada yang mengadopsi buda- ya yang dibawa (tidak terasa juga dengan sendirinya dipa - sarkan, karena suatu ketika akan ditiru) oleh pengunjung , dan sebagai indikatornya adalah mode yang merambah pada kalangan remaja desa Pleret mengikuti mode yang pada umum nya yang lagi "ngetren", yaitu bagi wanita yang dahulu pa- da umumnya berpakaian "brukut" (kebaya dan kerudung) saat ini jarang didapati dan merubah dengan pakaian mini , dan ada kecenderungan hidup (gaya hidup) urakan, bagi lelaki.

Yang lebih penting bahwa masyarakat Pleret adalah mayoritas Islam, dengan adanya adopsi budaya seperti di atas amatlah tidak dibenarkan dalam Islam begitu juga gaya hidup yang cenderung kian terbuka , yakni tidak lagi bata- san pergaulan antara kaum laki-laki dan perempuan yang sebenarnya tidak saja bertentangan dengan tradisi desa Pleret sebelumnya tetapi juga agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kondisi obyektif pemahaman Aqidah masyara - kat (responden) secara umum sebelum dan sesudah adanya obyek pariwisata Katak Riang ini dapat di katakan memiliki Aqidah yang cukup baik, ini dilihat dalam tabel berikut : Sebelum adanya Obyek Pariwisata Katak Riang :

TABEL

JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEGIATAN KEAGAMAAN

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Biasa-biasa saja	10	10
2	Giat	77	77
3	Giat sekali	13	13
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat Pleret cukup baik, ini di karenakan kegiatan keagamaannya berjalan lancar.

TABEL

JAWABAN RESPODEN MEMPEROLEH PENGETAHUAN KEAGAMAAN

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Masjid	20	20
2	Orang tua	52	52
3	Sekolah	28	28
	J. mlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL

JAWABAN RESPONDEN MENGERJAKAN SHOLAT BERJAMAAH

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sering	85	85
2	Kadang-kadang	15	15
3	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	100	100

TABEL

JAWABAN RESPONDEN REMAJA BANYAK TERLIBAT DALAM PENYIARAN AGAMA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Ya	62	62
2	kadang-kadang	22	22
3	tidak pernah	16	16
	Jumlah	100	100

TABEL

JAWABAN RESPONDEN MASYARAKAT AKTIF DALAM SYIAR AGAMA ISLAM

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Aktif	89	89
2	Kadang-kadang	11	11
3	Tidak aktif	-	-
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL

JAWABAN RENPONDEN TENTANG KEADAAN DESA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Aman	90	90
2	Biasa-biasa saja	10	10
3	Tidak aman	-	-
	Jumlah	100	100

TABEL

JAWABAN RESPONDEN TENTANG PARA PELAJAR SEBELUM DIBANGUNNYA OBYEK PARIWISATA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Rajin	83	83
2	Biasa-biasa saja	15	15
3	Malas	2	2
	Jumlah	100	100

TABEL

DENGAN JAWABAN RESPONDEN PENGANGGURAN MASYARAKAT SEBELUM DIBANGUNNYA OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sedikit	79	79
2	Sedikit sekali	13	13
3	Banyak	8	8
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari responden tabel-tabel di atas maka dapatlah di katakan bahwa sebelum adanya Obyek Pariwisata Katak Riang keadaan masyarakat desa Pleret tergolong masyarakatnya ber perekonomi menengah, hal ini dapat dilihat dari keadaannya karena mata pencahariannya adalah mayoritas petani dan juga sebagai karyawan.

Penduduk desa Pleret adalah mayoritas beragama Islam, maka wajar jika sarana Ibadah yang mendapatkan Prioritas pembangunan adalah tempat peribadatan agama Islam tapi kwalitas keimannya yang mereka miliki masih relatif rendah hal ini dapat kita lihat dalam kehidupannya sehari-hari, walaupun kegiatan keagamaan banyak diadakan di desa tersebut. Dan sesudah adanya Obyek Pariwisata Katak Riang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL

JAWABAN RESPONDEN SETELAH DIBANGUNNYA

OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Baik	26	26
2	Sangat baik	31	31
3	Baik sekali	43	43
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat di katakan bahwa dengan berdirinya atau dengan di bangunnya obyek pariwisata Katak Riang disambut dengan baik oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Pleret hal itu dapat dilihat tabel tersebut di atas adapun tabel berikutnya adalah :

TABEL

DENGAN JAWABAN RESPONDEN KEUNTUNGAN DESA PLERET SEJAK DIBANGUNNYA OBYEK PARIWISATA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Cukup baik	81	81
2	Kurang baik	18	18
3	Buruk	1	1
	Jumlah	100	100

TABEL

JAWABAN RESPONDEN MENGUBAH TARAF KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Iya	89	89
2	Tidak	9	9
3	Tidak sama sekali	2	2
	Jumlah	100	100

Dengan berdasarkan tabel tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa dengan didirikannya atau dibangunnya obyek pariwisata Katak Riang sangat menguntungkan penduduk desa Pleret. Adapun keuntungannya adalah perbaikan jalan diseki tar jalan menuju obyek pariwisata dan juga mengurangibeban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengangguran, dengan dibangunnya obyek pariwisata masyarakat setempat bisa menjadi pegawai di tempat obyek pariwisata dan juga penduduknya bisa berjualan di sekitar lokasi Katak Riang. Obyek Pariwisata Katak Riang berdampak baik atau berdampak positif, agar lebih jelasnya dapat di dihat dalam tabel berikut ini :

TABEL

JAWABAN RESPONDEN PENDUDUK YANG MENJADI PEGAWAI OBYEK PARIWISATA KATAK RIANG

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	10 %	15	15
2	40 %	39	39
3	60 %	46	46
	Jumlah	100	100

TABEL

JAWABAN RESPONDEN ADA TIDAKNYA PERBAIKAN SETELAH ADANYA OBYEK PARIWISATA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sebagian ada	95	95
2	Tidak ada	4	4
3	Tidak ada sama sekali	1	1
	Jumlah	100	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL

JAWABAN RESPONDEN TENTANG PROBLEMA MASYARAKAT

SEJAK DIBANGUNNYA KATAK RIANG

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Kenakalan remaja	87	87
2	Pencurian	4	4
3	Munculnya geng-geng	9	9
	Jumlah	100	100

Dari tabel di atas maka dapat dikatakan kenakalan , remaja dikarenakan remaja banyak yang nongkrong atau den - gan kata lain mangkal ditempat obyek pariwisata Katak Ri- ang yang suka iseng menggoda.

TABEL

JAWABAN RESPONDEN MASYARAKAT AKTIF

DALAM SYIAR AGAMA ISLAM

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Aktif	89	89
2	Kadang-kadang	11	11
3	Tidak aktif	-	-
	Jumlah	100	100

Tabel diatas dapat dikatakan Syiar agama masyarakat desa Pleret masih tetap ini terlihat tidak adanya peruba - hannya, baik sebelum di bangunnya obyek pariwisata maupun sesudah dibangunnya obyek pariwisata Katak Riang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ANALISA KWALITATIF

Berdasarkan data yang telah dihimpun maka dapat dianalisa bahwa kehidupan keagamaan masyarakat desa Pleret relatif cukup baik.

Berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat tersebut, menunjukakan adanya keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya, meskipun secara minoritas keyakinan mereka ada yang luntur karena adanya pengaruh dari obyek pariwisata tersebut, tetapi secara mayoritas, mereka masih berpegang teguh pada tradisi keislaman yang telah melembaga didalamnya. Nilai-nilai keagamaan tetap terjaga dan terpelihara sebagai suatu keyakinan yang utuh.

Ttapi tidak demikian halnya dengan realisasi dari nilai-nilai keislaman tersebut yang berupa palaksanaan ritual keagamaan, karena perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pelaksanaan ritual keagamaan pada masyarakat desa Pleret yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebut, ternyata mengalami degradasi / penurunan meskipun penurunan tersebut nampak hanya 10 % dari keseluruan masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dari adanya angket yang telah disebarkan dengan jawabab dari responden yang terlibat dalam tabel sebelumnya.

Secara kongkrit praktek keagamaan didesa Pleret tettap seperti sebelum ada obyek pariwisata tersebut. Seperti ceramah agama, pengajian, organisasi sosial keagamaan dan juga jamaah masih tetap dilaksanakan meskipun keaktifan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian kecil masyarakat (secara minoritas) berkurang , tetapi kegiatan keagamaan masih nampak exsistensinya hingga saat ini sebagai upaya untuk menghidupkan Syi'ar Islam.

Namun dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang , keadaan masyarakat desa Pleret meningkat di dalam segi ekonomi, karena dapat menambah incam, di mana sebelumnya, tidak warung ataupun kantin dan juga angkutan kota didaera tersebut, tetapi setelah dibangunnya obyek pariwisata maka kantin-kantin, warung-warung, penginapan ataupun juga pertokoan tumbuh bermunculan seperti jamur dimusim hujan. dan juga alat tranportasi seperti angkutan kota yang sebelumnya tidak ada tetapi setelah dibangun obyek pariwisata, angkotan kota bisa masuk langsung ketempat obyek pariwisata. Dengan demikian seseorang yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap tetapi setelah adanya obyek pariwisata maka sesorang tersebut mempunyai pekerjaan tetap, tidak menganggur dan bisa menambah pendapatan keluarga. Demikian juga dalam segi budaya, dimana kebudayaan di desa Pleret yang paling menonjol adalah kesenian hadra yang saat ini perkembangannya masih semakin pesat, walaupun kesenian ter sebut tidak ditampilakan dalam kepariwisataan, tetapi di tampilkan dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara hajatan di penduduk setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah di paparkan oleh penulis dapatlah diambil kesimpulan antara lain :

1. Bahwa dengan adanya obyek pariwisata Katak Riang di desa Pleret dapat membawa pengaruh pada kondisi dan situasi sosial penduduk setempat baik dalam nilai - nilai serta norma-norma agama dan masyarakat.Karena didesa tersebut sebelum adanya obyek pariwisata itu keadaan masyarakatnya tersebut dalam keadaan stabil dan beraktifitas baik dari sisi keagamaan dan nilai nilai sosial lainnya. Dalam hal ini masyarakat set-tempat selalu aktif dalam mengikuti kajian rokhani, sebagai pendorong dalam melekatkan iman kepada Allah SWT. Disamping mayoritas penduduk setempat dikataka "Islamnya kuat" akan tetapi setelah adanya obyek pariwisata itu situasi yang telah mentradisi berubahh secara berlahan yang akhirnya menimbulkan kesenjangan bagi masyarakat.Katak Riang untuk melaksanakan / memacu kembali. Sehingga sebagiannya sudah tidak mengikuti kajian kerokhanian.
2. Setelah keberadaan obyek pariwisata diterorganisir - pemerintah dan keberadaannya diakui secara tidak langsung masyarakat desa tersebut menerimanya, baikitu keberadaan dan faktor yang dapat mempengaruhinya.Dan imbasnya tentu akan melibatkan masyarakat sebagai obyek dan sarananya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya obyek pariwisata Katak Riang ini masyarakat , mengalami perubahan baik dari segi agama, sosial dan budaya.

B. Saran-saran

1. Penulis sangat mengharapkan khususnya tokoh - tokoh masyarakat untuk lebih meningkatkan atau memberikan penuyuluhan dan penerangan, baik itu lewat pengajian atau lewat organisasi-organisasi lainnya.
2. Masyarakat khususnya orang tua hendaklah memperhatikan anaknya, khususnya mengenai pergaulannya yang masih mengalami kegoncangan-kegoncangan atau ketidak stabilnya emosi.

C. Penutup

Alkhamdulillah, kami panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT sehingga dengan rahmat dan anugrah-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Dan kami sadar sepenuhnya bahwa disana sisni masih banyak kekurangan-kekurangannya dalam pengkajian dan dan penyajian data mengingat kemampuan dan waktu yang terbatas maka kritikan yang membangun dari semua fihak sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan Allah SWT sehantiasa memberikan rahmat serta hidayahnya kepada seluruh kaum muslimin agar dapat selamat dari dunia hingga di akhirat nanti. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Salah Wahab PhD, Manajemen Kepariwisataan, Cet. II. PT . Pradaya Paramita, Jakarta, 1992.

W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1976.

Drs. Oka. A Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Cet. I, PT . Angkasa, Bandung, 1993.

Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan - Praktik, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Drs. Jefta Leibo, SU, Sosiologi Pedesaan, Cet. II.Penerbit Andi Offset, Yokyakarta, 1990.

Dr. James J. Spillane, Ekonomi Pariwisata, Sejarah Dan Pro speknya, Cet VIII, Penerbit Kanisius, Yokyakarta , 1995.

Franz-Josef Eilers, Berkomunikasi Anatar Budaya, Cet I, Pe nerbit Nusa Indah, Flores-NTT, 1995.

Drs. Oka. A Yoeti, Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwi sata, Cet X, Penerbit Angkasa, Bandung. 1993.

Prof.Dr.Soerjono Soekanto, SH. Sosiologi Keluarga, Cet II. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangaunan , Cet IX, PT Gramedia, Jakarta, 1994.

Dr. Nursid Sumaatmadja, Pengantar Studi Sosial, Cet IV , Penerbit Alumni I.B.M. Bandung, 1986.

Drs. M. Cholil Mansyur, SH. Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA, Memperkenalkan Sosiologi, Cet III, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1988

Drs.S.Imam Asyari, Patologi Sosial, Cet I, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1986.

Prof.H. Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab Indonesia, YPPPA, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al Islam (Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi, Cet II, Rajawali, Jakkarta, 1989.

Humaidi Tatapangrasa, Pengantar Kuliah Aqidah lengkap, Cet VII, Bina Ilmu, Suarabaya, 1990.

Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1984.

Imam Muslim, Shohih Muslim, Juz I, Dahlan Bandung.

Drs.Nasruddin Rozak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung , 1985.

Artani Hasbi dan Zaitunah, Membentuk Pribadi Muslim (2) - Berdasarkan Hadits Rasul, Bina Ilmu Surabaya, 1989.

Departemen Agama RI , Al-Qur'an Dan Terjemahannya, YPP Al-Qur'an, Jakarta, 1983.

Muhammad Fuat Abdul Baqi, Al Lu'lu Wal Marjan, Bina Ilmu , Surabaya.

Prof,K.H.M. Taib Thahir Abd Muin, Ilmu Kalam, Wijaya, Jakarta, 1986.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa - Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1989.

W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Tim Penyusun Kanis Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Cet II, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. Kamus Besar - Bahasa Indonesia.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cet I. PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988.

Sayyid Muhammad Suhufi, Hubungan Sosial Dalam Islam, Cet I Penerbit YAPI, Jakarta, 1989.

Drs.Hasan Basri, Remaja Berkwalitas, Problematika Dan Solusinya, Cet I, Pustaka Pelajar, Yokyakarta, 1994.

Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Buku II, Jakarta, Pustaka antara, 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.

Koentjoro Ningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit , Rineta Cipta, Jakarta, 1990.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1990.

Soleman B. Taneka, Struktur Dan Sosial Pengantar, Penerbit CV. Rajawali, Jkarta, 1984.

Drs. Khozen Affandi, MA. (ed), Filsafat Nilai, Hasil Kulia IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991.

Bruce.J.Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit, Rineka Jakarta, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id